

Buletin

# H a b a

Etnomedisin

di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

Balai Pelestarian Nilai Budaya  
Provinsi Aceh

2021

99

# H a b a

## Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisional

No. 99 Th. XXVI  
Edisi April - Juni 2021

### PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

### PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

### DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad  
Aslam Nur  
Mawardi Umar

### REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional  
Essi Hermaliza  
Agung Suryo Setyantoro  
Nurmila Khaira  
Dharma Kelana Putra

### SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha  
Bendahara  
Yulhanis  
Dandi Hidayat  
Ratih Ramadhani  
Santi Shartika

### ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226  
Email : [bpnbaceh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaceh@kemdikbud.go.id)  
Website : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh>

Diterbitkan oleh:  
**Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh**

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, Times New Roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877  
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

## DAFTAR ISI

### Pengantar Redaksi

#### Info Budaya

*37 Desa di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara Masuk Program Pemajuan Kebudayaan Desa Kemdikbudristek*

#### Wacana

Muhajir Al-Fairusy **Herba Lokal Sirih Babi Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Pesisir Singkel, Kepulauan Banyak**

Dharma Kelana Putra **Kerang Rebus Tanjung Balai: Makanan Afrodisiak dari Sumatera Utara**

Joshua Jolly Sucanta Cakranegara **Pengobatan Tradisional Gayo: Sebuah Tinjauan Bibliografis**

Angga **Parubat Ni Huta (Para Dukun Dari Toba)**

Sudirman **Pengobatan Penyakit Gangguan Makhluk Halus pada Masyarakat Aceh**

Hasbullah **Pengobatan Tradisional Pria Dewasa di Aceh: Dari Pineung Nyen, Tungkat Ali, Sampai Obat Impotensi**

Agung Suryo Setyantoro **Jamu di Aceh: Dari Kitab Mujarabat Hingga Jamu Instan Pinggiran Jalan**

#### Cerita Rakyat

*Asal-Osol Suku Haloban*

#### Pustaka

*Sejarah Perdagangan di Kabupaten Pidie*

#### Cover

*Daun Pegagan,*  
<https://www.nexofin.com/>

**Tema Haba No.  
100**

**Wastra di Aceh dan Sumatera Utara**

## PENGANTAR

# *Redaksi*

Hampir dua tahun lamanya masyarakat di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia harus berjibaku menghadapi pandemi Covid-19 yang belum berakhir. Menengok jauh ke belakang, kesehatan merupakan hal yang fundamental dan memberikan pengaruh terhadap ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat pendukungnya.

Melihat begitu pentingnya kajian mengenai permasalahan kesehatan di masyarakat, memantik kami untuk melihat kesehatan dari sudut pandang budaya yang diangkat dalam Buletin Haba No. 99/2021 dengan tema “Etnomedisin di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara”. Redaksi merangkum beberapa tulisan yang membahas tentang kesehatan dengan segala dinamikanya. Etnomedisin yang dilihat dari beberapa perspektif mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika pengobatan di masyarakat Aceh dan Sumatera Utara.

Beberapa artikel di Buletin Haba pada seri ini semoga dapat memantik kajian-kajian bertema “etnomedisin” yang lebih serius lagi di kemudian hari. Harapan kami, tulisan-tulisan yang kami sajikan ini memberikan wawasan tambahan kepada para pembaca dalam menyingkap dan mempelajari permasalahan kesehatan baik dari sisi sejarah maupun budayanya.

Redaksi

## **37 DESA DI PROVINSI ACEH DAN SUMATERA UTARA MASUK PROGRAM PEMAJUAN KEBUDAYAAN DESA KEMDIKBUDRISTEK**

Sebagai negara adidaya budaya, Indonesia diakui memiliki kekuatan budaya yang dapat dijadikan modal utama pembangunan. Kekuatan dimaksud berasal dari lumbung budaya yang tersebar dari Sabang sampai Meurauke. Budaya itu tidak pernah lepas dari faktor alam karena budaya lahir dari hasil interaksi manusia dengan alam. Sehingga ada banyak konsep budaya yang menakjubkan untuk dipelajari dan diterapkan untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Lumbung-lumbung budaya itu berada di desa-desa.

Dengan latar belakang pemikiran itu kemudian di tahun 2021 ini lahir Program Pemajuan Kebudayaan Desa yang dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan pembangunan pedesaan berkelanjutan dengan basis kebudayaan lokal. Program ini dilaksanakan oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya yang notabene merupakan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan pula. Program berkelanjutan ini menargetkan pelibatan 5000-an desa di Indonesia. Untuk tahun 2021 ini dimulai dengan 308 desa terpilih di seluruh Indonesia.

Sejumlah 16 desa di Provinsi Aceh dan 21 desa di Provinsi Sumatera Utara terpilih untuk masuk dalam program tersebut. Masing-masing desa didampingi oleh Pendamping Budaya (Daya) Desa yang telah mengikuti sosialisasi, pelatihan dan

pembekalan untuk siap mendampingi aparat dan warga masyarakat dalam kegiatan pembangunan kebudayaan desa. Hal ini tentu saja menjadi kebanggaan tersendiri, lantaran kesuksesan 37 desa ini nantinya akan menjadi contoh untuk desa lainnya untuk ikut membangun desa berbasis budaya.

Program yang dirancang dalam kurun waktu 6 (enam) bulan pelaksanaan ini dibagi dalam 3 (tiga) tahapan yang meliputi Tahap Temu Kenali yang dirancang untuk menggali potensi desa, dilanjutkan dengan Tahap Pengembangan yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang telah ditemukan, lalu dilanjutkan lagi dengan Tahap Pemanfaatan yang diharapkan dapat mengubah potensi menjadi sumber daya yang dapat berguna untuk kesejahteraan masyarakat.

Program ini tentu saja membutuhkan kerjasama seluruh elemen masyarakat yang secara sadar peduli terhadap budaya sekaligus memiliki motivasi untuk membangun desanya. Oleh sebab itu, Daya Warga memilih beberapa orang yang disebut sebagai Daya Warga yang berkomitmen untuk membangun desa dengan menjalankan program dan kegiatan yang direncanakan bersama aparat desa dan segenap masyarakat. Ini adalah saat yang tepat untuk berhenti menjadikan warga desa sebagai penonton dalam jalannya pembangunan. Ini saatnya warga desa menjadi subjek pembangunan karena sebenarnya warga desa sendirilah yang paling mengetahui permasalahan dan solusi yang diperlukan untuk mengatasinya sehingga warga dapat berjuang dan membangun desanya bersama-sama. [ehz]

**Data Desa Terpilih di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara  
Untuk Program Pemajuan Kebudayaan Desa**

<b>Provinsi</b>	<b>Kabupaten</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Desa</b>
<b>Aceh</b>	Aceh Timur	Peureulak	Bandrong
	Aceh Timur	Serbajadi	Bunin
	Aceh Utara	Samudera	Beuringen
	Aceh Utara	Syamtalira Bayu	Glong
	Banda Aceh	Kutaraja	Gampong Pande
	Aceh Tengah	Lut Tawar	Toweren Antara
	Aceh Tengah	Lut Tawar	Gunung Suku
	Aceh Tengah	Kebayakan	Paya Tumpi Baru
	Aceh Tenggara	Ketambe	Lawe Gurah Ketambe
	Gayo Lues	Putri Betung	Uning Pune
	Aceh Singkil	Simpang Kanan	Tanjung Mas
	Aceh Besar	Ingin Jaya	Lubok Sukon
	Aceh Besar	Lhoknga	Kueh
	Simeulue	Tepah Barat	Salur
	Bener Meriah	Timang Gajah	Gunung Tunyang
	Sabang	Suka Jaya	Balohan
<b>Sumatera Utara</b>	Tapanuli Tengah	Andam Dewi	Lobutua
	Padang Lawas	Barumon Tengah	Siparau
	Deli Serdang	Pantai Labu	Denai Lama
	Langkat	Selesai	Perhiasan
	Simalungun	Pematang Purba	Purba
	Samosir	Simanindo	Desa Adat Hutabolon Desa Simanindo
	Tapanuli Utara	Muara	Desa Sibandang
	Karo	Simpang Empat	Desa Lingga
	Karo	Merek	Dokan
	Nias Selatan	Fanayama	Desa Bawomataluo
	Nias Selatan	Mazino	Desa Hilinawalo Mazino
	Nias Utara	Sitolu Ori	Hilisalalo'o
	Nias Barat	Sirombu	Hinako
	Nias	Hiliserangkai	Dahadanô Botombawô
	Nias	Idanô Gawo	Oladanô
	Samosir	Harian Boho	Turpuk Limbong
	Toba	Tampahan	Meat
	Humbang Hasundutan	Baktiraja	Tipang
	Samosir	Simanindo	Siallagan Pindaraya
	Samosir	Sianjur Mula-Mula	Desa Adat Hutabalian Desa Sianjur Mula-Mula
	Dairi	Silalahi Sabungan	Silalahi III

*Sumber: Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, 2021.*

## HERBA LOKAL *SIRIH BABI* SEBAGAI PENGobatan TRADISIONAL MASYARAKAT PESISIR SINGKIL, KEPULAUAN BANYAK

Oleh: Muhajir Al-Fairusy

### Pendahuluan

Jauh sebelum obat-obatan industri kimia berkembang pesat, masyarakat Nusantara mengandalkan komponen alami dari alam sebagai pencegah rasa sakit dan penyakit. Ragam ramuan dan daftar nama herba berbasis kearifan lokal kerap ditemui di tengah masyarakat dalam rangka penyembuhan. Selain kepercayaan pada praktik perdukunan, keberadaan herba lokal dipercaya merupakan salah satu komponen penyembuh. Dari catatan Naniek, dapat dipahami jika sistem pengobatan tradisional bukan sekedar fenomena medis dan ekonomi. Lebih luas, praktik ini merupakan fenomena sosial budaya<sup>1</sup>. Dalam penelitian Asmawati, dkk, diurai jika salah satu unsur kebudayaan daerah yang diwarisi turun temurun adalah pengetahuan yang berhubungan dan berkelindan dengan pengobatan tradisional, mengingat konsep pengobatan tradisional tak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Apalagi sakit dan cara pengobatannya tidak berdiri sendiri<sup>2</sup>. Kondisi ini sebagaimana diurai oleh Malinowski, bagaimana kebudayaan merespon kebutuhan dasar manusia, *basic need and cultural responses*, salah satunya adalah kesehatan yang direspon dengan ilmu kesehatan.<sup>3</sup>

Di Kepulauan Banyak, Aceh Singkil, sebagian besar masyarakat, hingga saat ini masih mempraktikkan ketergantungan pada herba lokal. Kondisi ini menunjukkan respon budaya masyarakat tempatan berdasar strategi hidup mereka yang jauh dari jangkauan pengobatan modern, mengingat akses dan jarak tempuh ke daratan, serta terbatasnya fasilitas kesehatan di sana. Meskipun, kehadiran medis modern menjadi alternatif dan mulai digandrungi oleh sebagian masyarakat, tapi penyembuhan dengan herba masih menjadi pilihan utama masyarakat setempat guna pemulihan dan pencegahan penyakit. Salah satu herba yang rajin dikonsumsi oleh masyarakat Kepulauan Banyak adalah *Sirih Babi*, tanaman liar yang diambil daunnya, lalu ditumbuk dan diperas sarinya untuk diminum. Khasiat *Sirih Babi* beragam, mulai dari penyembuhan penyakit ringan seperti batuk dan demam, hingga pencegahan diabetes, mengingat rasa ekstrak *Sirih Babi* yang pahit.

Dari latar uraian sebelumnya, maka studi ini mencoba memahami makna dan fungsi *Sirih Babi* lebih dalam bagi masyarakat Kepulauan Banyak dan masyarakat pesisir Singkil lainnya. Diskusi dalam studi ini berangkat dari pertanyaan,

<sup>1</sup>Naniek Kasnyah, "Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi Dan Transfer Penyakit Dengan Media Binatang," *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, no. 4 (2002): 333–42.

<sup>2</sup>Asmawati Asmawati, Zainap Hartati, and Emawati Emawati, "Makna Pengobatan Tradisional

Badawah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim Di Kalimantan Tengah," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 8, no. 1 (2018): 82–115, <https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.740>.

<sup>3</sup>Rusman Tumanggor, "Persentuhan Media Modern Dan Tradisional Di Indonesia" (Jakarta, 2004).

mengapa *Sirih Babi* menjadi herba yang dikonsumsi oleh masyarakat Kepulauan Banyak, dan bagaimana praktik minum *Sirih Babi* dilakukan dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai bentuk respon budaya penyembuhan penyakit.

### Kepulauan Banyak

Kepulauan Banyak merupakan salah satu kecamatan dalam Kabupaten Singkil. Secara administrasi, Kepulauan Banyak terdiri dari dua kecamatan; Kecamatan Pulau Banyak dan Kecamatan Pulau Banyak Barat. Kecamatan Pulau Banyak yang menjadi lokasi studi ini, luasnya 3900 Ha, terdapat tiga desa yang saling berdampingan; Pulau Balai, Pulau Baguk, dan Teluk Nibung. Jalan antar-desa yang lebarnya mencapai 4 (empat) Meter diberi alas *paving block*. Setiap desa di Pulau Banyak dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang disebut *Geuchik*, sebagai konfigurasi pengaruh budaya Aceh dalam tata kelola pemerintahan lokal setempat. Ketiga desa (kampung) di Pulau Banyak juga terdapat pemerintahan adat yang dikepalai oleh seorang Mukim, struktur pemerintahan adat yang juga terdapat di kabupaten/kota Aceh lainnya. Pengaruh Aceh mulai kental di Pulau Banyak, sejak Singkil masuk dalam teritorial geopolitik Aceh pasca kemerdekaan Indonesia, termasuk dalam urusan melaut, terdapat posisi Panglima Laot, institusi adat yang memiliki kuasa mengatur urusan melaut nelayan setempat<sup>4</sup>.

Penduduk Kepulauan Banyak sebagian besar merupakan keturunan Nias pesisir, dan telah menetap di Kepulauan Banyak sejak abad ke-18 M yang

bercampur dengan keturunan Aceh, Minang, Hulu-Singkil dan Haloban. Ragam sistem pengetahuan lokal, termasuk pengobatan tradisional diwarisi dari leluhur mereka. Identitas penduduk dikonstruksi oleh identitas Melayu dan Minang yang telah lama mengakar di Pulau Banyak. Keberadaan nilai Melayu dan Minang amat dipengaruhi oleh kondisi politik dan sejarah masa lalu Kepulauan Banyak. Sebagaimana diceritakan masyarakat setempat, dulunya kerajaan yang dikenal dengan “Kerajaan Pulau Tuangku” mereka berada di bawah kuasa Kerajaan Pagaruyung, Sumatera Barat. Etnis paling tua di Kepulauan Banyak adalah Haloban sebelum gelombang migrasi Orang Nias di tahap berikutnya. Mereka ditengarai penduduk pribumi Kepulauan Banyak, yang kini menetap di Kecamatan Pulau Banyak Barat. Identitas Pulau Tuangku dan Haloban merupakan identitas bersama berikutnya yang dicapai oleh penduduk Pulau Banyak. Bahkan, Haloban memiliki bahasa sendiri yang berbeda dengan Melayu dan Minang, dan banyak kemiripan dengan salah satu bahasa di Pulau Simeulu, Aceh. Bahasa ini juga masih digunakan secara resmi dalam upacara adat, kesenian dan keagamaan<sup>5</sup>. Penyapihan penduduk Pulau Tuangku yang sebelumnya kental dengan identitas orang Haloban dan Nias lalu menjadi kuat dalam identitas Melayu-Minang, dapat dikatakan seperti pola kerja Aceh dalam membina identitas Melayu di Pulau Pinang, Malaysia<sup>6</sup>.

Haloban dan Pulau Tuangku kini hanya jejak identitas “kampung lama” Orang Pulo (sebutan untuk manusia Pulau Banyak), dan telah menjadi Kecamatan Pulau Banyak Barat yang hanya didiami oleh jumlah penduduk setengah dari

<sup>4</sup>Muhajir Al-Fairusy, Irwan Abdullah, and Muslim Zainuddin, “AMBO MUHAMMADIYAH, MUNAK PESANTREN: The Moderate Islam Characteristics of the Coastal Community in Kepulauan Banyak, Aceh Singkil” *مدع تاڤلاتخلا بيست مدع* في تافلاتخلا بيست مدع تاڤلاتخلا بيست مدع: هيراضتو بابسا في قمعاً لكشب رظنل ظواحم وه ثحبل اذه: صخلما. هيراضتو ليكتيس هيشتاو كايناب ولاوب بعش ميسق” *Al-Tahrir* 20, no. 1 (n.d.): 143–65.

<sup>5</sup>Armia, “Struktur Sintaksis Bahasa Haloban” (Universitas Sumatera Utara Medan, 2003).

<sup>6</sup>Kamaruzzaman Bustamam-ahmad, Ruzman bin Md Noor, and Mohd Yakub, “Kontruksi Identitas Melayu Dalam Sejarah Aceh Dan Penang,” *6 Th International Conference Indonesia-Malaysia, Universitas Airlangga, Surabaya*, n.d.

penduduk Pulau Banyak. Ada alasan historis dan politis, mengapa mereka pindah ke Pulau Banyak sejak Paska kemerdekaan Indonesia. Dari keterangan beberapa penduduk lokal, dulunya Haloban pernah ditengarai sebagai salah satu lumbung partisan Partai Komunis Indonesia yang sedang dilarang dan diburu oleh negara. Kondisi ini mendorong mobilitas perpindahan penduduk dari Haloban yang dulu dikenal dengan Pulau Tuangku ke Pulau Baguk dan Pulau Balai. Migrasi penduduk Haloban ke Pulau Banyak, khususnya Pulau Balai juga disebabkan oleh faktor bergesernya lokasi aktifitas ekonomi yang dulunya bergantung ke Sibolga, kini ke Singkil sebagai ibukota kabupaten.

Ketergantungan ke Sibolga pula sebagai salah satu kawasan pesisir Andalas strategis era kolonial Belanda, yang menyebabkan pengaruh budaya Melayu dan Minang masih sangat kental di tengah masyarakat Pulau Banyak. Mulai dari bahasa hingga ritual sakral memiliki banyak kemiripan dengan budaya Sibolga dan Barus Pesisir. Keberadaan Ninik Mamak sebagai institusi adat yang memiliki kuasa pengaturan ritual besar dalam lingkaran hidup (*cyrlce life*) terutama perkawinan juga kental di tengah masyarakat Pulau Banyak. Unsur budaya Minang berintegrasi penuh mengatur ritual masyarakat tempatan. Kondisi ini sebagaimana telah diurai dipengaruhi oleh sejarah Kepulauan Banyak yang pernah masuk dalam daftar Kerajaan Kecil di bawah kontrol Kerajaan Pagaruyung, Minang di Sumatera Barat, jauh sebelum Indonesia merdeka, dan Singkil masuk dalam teritorial Aceh.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Muhajir Al-Fairusy, "Pengaruh Identitas Pesisir Bagi Masyarakat Singkil Dan Barus," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020): 32–50, <https://doi.org/10.22373/ijihe.v1i1.584>; Muhajir Al Fairusy, *Singkel: Sejarah, Etnisitas Dan Dinamika Sosial*, ed. Muhajir Al-Fairusy, 1 (Bali: Pustaka Larasan, 2016).

Masyarakat Pulau Banyak yang hidup dalam satu kawasan sama, dengan budaya yang serupa, telah mendorong munculnya perasaan senasib. Sebagaimana diketahui identitas adalah kesadaran yang ada pada individu untuk menegasi kepribadiannya yang khas, serta membedakannya dengan individu lainnya. Identitas merupakan sekumpulan simbol yang membuat seorang individu atau sekumpulan individu terlihat berbeda dengan individu atau kumpulan individu yang lain<sup>8</sup>. Menurut Charon, manusia mempelajari identitas dirinya, siapa mereka, melalui sosialisasi. Identitas "kita" telah menghubungkan individu dengan kelompok budaya dan institusi utama budaya<sup>9</sup>. Menurut Hungtinton "manusia menjelaskan diri mereka melalui keturunan, agama, bahasa, sejarah, nilai, kebiasaan dan institusi"<sup>10</sup>. Dalam konteks Pulau Banyak, perasaan seketurunan telah mendorong munculnya pemanfaatan herba lokal *Sirih Babi* secara komunal dalam konteks studi ini.

### Tradisi Minum Herba *Sirih Babi*.

Daun *Sirih Babi* masuk dalam kategori herba lokal, dan difungsikan sebagai pengobatan tradisional yang telah lama dikonsumsi oleh masyarakat Kepulauan Banyak dan masyarakat Singkil pesisir secara luas. Herba ini diduga kuat merupakan warisan dari tradisi masyarakat Nias yang telah lama mengkonsumsi tanaman ini, mengingat keturunan masyarakat Pulau Banyak sebagian dari Nias. Kuat dugaan, ramuan herba *sirih babi* pertama sekali diperkenalkan oleh penduduk Pulau Banyak keturunan Nias.

<sup>8</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Budaya Bangsa, Jati Diri, Dan Integrasi Nasional; Sebuah Teori," *Jejak Nusantara* 1 (2013).

<sup>9</sup>Samovar et al., *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures*, 7th ed. (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010).

<sup>10</sup>Larry A. Samovar, Richard E. Porter, and Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya; Communication Between Cultures (Edisi 7)* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010).

Keberadaan *Sirih Babi* merupakan salah satu dari kebudayaan masyarakat setempat, mengingat salah satu unsur kebudayaan daerah yang diwarisi secara turun temurun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional.<sup>1</sup> Istilah *Sirih Babi* berkembang di tengah masyarakat Kepulauan Banyak sebagai herba (pengobatan tradisional), pun bukan sesuatu yang berhubungan dengan babi sebagai sesuatu yang ditempatkan dilarang oleh keyakinan masyarakat setempat. Bagaimanapun, pengobatan tradisional di Indonesia telah memperoleh kekuatan hukum dari berbagai sumber. Pada GBHN 1988 halaman 97, ayat f berbunyi sbb:

*“...Dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan secara lebih luas dan merata, sekaligus mengembangkan warisan budaya bangsa, perlu terus dilakukan penggalian, penelitian, pengujian, dan pengembangan obat-obatan serta cara pengobatan tradisional. Di samping itu, perlu terus didorong langkah-langkah pengembangan budaya tanaman obat-obatan tradisional yang secara medis dapat dipertanggungjawabkan.”<sup>11</sup>*

Artinya, secara hukum, memilih pengobatan herba sebagai upaya penyembuhan alternatif juga dibenarkan oleh negara, mengingat ini merupakan kearifan lokal dan tradisi turun temurun yang telah melekat pada masyarakat Nusantara. Di Jawa misalnya, orang lebih senang mengkonsumsi jamu sebagai komponen utama daya tahan tubuh. Pun demikian, riset antropologi kesehatan dalam perspektif sosial budaya seperti kebutuhan masyarakat terhadap obatan herba masih sangat terbatas. Padahal,

seperti yang diungkap Azwar Agoes (1996), jika pengobatan tradisional telah terintegrasi dengan masyarakat sebagai upaya mengatasi masalah kesehatan, dan kemampuan mengobati diri sendiri.<sup>12</sup>

Berdasar catatan dan uraian Tumanggor, terdapat beberapa jenis pengobatan tradisional yang diminati masyarakat dalam rangka menanggulangi beberapa jenis penyakit, diantaranya;

1. Jenis penyakit ringan dan akut; kembung perut, sakit kepala, batuk, demam, mencret, bisul, bengkak benturan, linu, gatal-gatal, patah tulang, hingga gangguan setan, dan sihir.
2. Kelemahan; seperti manula, loyo, hingga mengkondisikan tubuh seperti langsing dan lainnya.
3. Keindahan diri; susuk hingga jimat guna menjadi daya tarik publik.
4. Penguasaan publik; upaya membungkam kejahatan, dan penarik dalam kontestasi politik.<sup>13</sup>

Bagi masyarakat Kepulauan Banyak, pemanfaatan *Sirih Babi* sebagai salah satu pengobatan tradisional telah digunakan sejak lama dalam rangka penyembuhan beberapa penyakit ringan, diantaranya; demam, batuk, malaria dan penangkal diabetes. Tak jarang, setelah merayakan lebaran yang disesaki oleh makanan bermuatan zat gula, masyarakat Pulau Banyak sebagian mengkonsumsi *Sirih Babi* dalam rangka menangkal kemungkinan banyaknya asupan gula yang dapat berpotensi diabetes. Dalam catatan Tumanggor, sakit dalam pemahaman manusia dapat dikategori pada dua kelompok; sakit rasional dan irasional.<sup>14</sup> Pemanfaatan *Sirih Babi* spesifiknya herba

<sup>11</sup>Tumanggor, “Persentuhan Media Modern Dan Tradisional Di Indonesia.”

<sup>12</sup>Kasniyah, “Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi Dan Transfer Penyakit Dengan Media Binatang.”

<sup>13</sup>Tumanggor, “Persentuhan Media Modern Dan Tradisional Di Indonesia.”

<sup>14</sup>Asmawati, Hartati, and Emawati, “Makna Pengobatan Tradisional Badewah Suku Dayak Bagi Masyarakat Muslim Di Kalimantan Tengah.”

bagi penyakit rasional seperti yang telah disebutkan. Meskipun, praktik perdukunan juga berlaku di pesisir Singkil dalam rangka pencegahan penyakit tertentu terutama penyakit irasional. Namun, keberadaan *Sirih Babi* jelas dimanfaatkan untuk pencegah penyakit rasional.

Dari informasi dengan warga tempatan, tanaman *Sirih Babi* umumnya tumbuh di permukaan tanah yang cenderung dingin atau lembab. Tanamannya juga cepat tumbuh dan mudah berkembang, hanya cukup menaburi bijinya yang berwarna hitam di permukaan tanah lembab. Rata-rata pengetahuan pemanfaatan *Sirih Babi* menyebar luas dalam masyarakat Kepulauan Banyak dan Kepulauan Nias. Di beberapa kampung Pulau Banyak, *Sirih Babi* diburu secara luas oleh penduduk, karena sempat hampir punah. Di Pulau Banyak, salah satu kampung yang masih banyak terdapat *Sirih Babi* adalah Teluk Nibung. Dari informasi warga, tanaman herba ini mulai diperdagangkan oleh ibu-ibu penjaja sayuran di Kepulauan Banyak, terutama mereka yang datang dari Teluk Nibung. Teluk Nibung merupakan salah satu kampung di Kecamatan Pulau Banyak yang daratannya terpisah dari dua kampung lain di Pulau Banyak. Mayoritas warga Teluk Nibung bermata pencaharian sebagai petani, dibanding dua kampung lain yang mayoritas merupakan masyarakat nelayan. Harga *Sirih Babi* oleh pedagang sayur dari Teluk Nibung diperdagangkan perkantong kresek dengan harga lima ribu rupiah.

Tradisi minum herba *sirih babi* sebagai tanaman liar yang mudah tumbuh di perkarangan rumah telah menjadi habit masyarakat pesisir Singkil. Saban datangnya gejala demam, batuk-batuk atau pilek mereka pasti akan mengkonsumsi *sirih babi* terlebih dahulu, sebelum menentukan sikap pergi ke rumah sakit atau dokter. Apalagi, meramu dan meracik *Sirih Babi* tergolong amat sederhana. Hanya perlu memetik daunnya, lalu dicampur air, selanjutnya ditumbuk hingga halus,

kemudian diperas air dan sarinya yang berwarna hijau pekat untuk diminum langsung. Rasanya amat pahit menurut masyarakat. Perilaku dan tradisi minum *sirih babi* adalah tradisi turun temurun yang diwarisi sebagai pengetahuan lokal masyarakat setempat.

### Kesimpulan



Tradisi minum sari dan ekstrak dari daun *Sirih Babi* merupakan pengetahuan lokal, sekaligus tradisi turun temurun masyarakat Kepulauan Banyak, sebagai pengetahuan warisan yang dibawa dan diperkenalkan oleh masyarakat Pulau Banyak keturunan Nias. Sebagaimana telah dijelaskan, *Sirih Babi* merupakan pengobatan tradisional (etno-medis) untuk penyakit rasional di tengah masyarakat Kepulauan Banyak. Tanaman yang dapat tumbuh cepat di permukaan tanah lembab ini, sangat praktis diramu dan diracik, sehingga menjadi pengobatan tahap awal dan alternatif bagi penyakit ringan seperti batuk, demam, malaria hingga pencegah diabetes, yang digandrungi oleh masyarakat setempat sebelum mereka memilih pemulihan dari jalan medis modern.

Berdasar amatan studi ini, harus diakui, penelitian terhadap etno-medis di Aceh masih sangat terbatas dilakukan, karena itu harus ada upaya penelitan mendalam dan komprehensif menggali ragam pengobatan tradisional masyarakat guna menjadi pengetahuan dalam bentuk kearifan lokal sebagai salah satu alternatif bagi upaya pencegahan penyakit, sekaligus penyembuhan non medis modern.

Pun demikian, pemanfaatan dan peracikan *Sirih Babi* masih sangat tradisional, belum dikembangkan ke arah industri teknologi. Padahal, mengingat manfaat tanaman ini yang begitu besar, keberadaan *Sirih Babi* dapat ditransformasi menjadi herba yang lebih praktis, seperti dalam bentuk kapsul, dan dapat dikonsumsi kapan saja dan di mana saja masyarakat berada.

Dr. Muhajir Al-Fairusy, S.Hum., M.A., adalah Dosen pada  
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

## KERANG REBUS TANJUNG BALAI: MAKANAN AFRODISIAK DARI SUMATERA UTARA

Oleh: Dharma Kenala Putra

### Pendahuluan

Beberapa dasawarsa yang lalu, ada sebuah lagu fenomenal yang diciptakan oleh Ismail Marzuki berjudul Sabda Alam. Lagu itu cukup populer, sebab syairnya tidak hanya relatif mudah untuk diingat tetapi juga penuh makna. Di satu sisi penggalan syairnya dihadirkan dengan makna tersurat yang seksis, namun di sisi lain ada kalimat yang membuat maknanya menjadi paradoks. Penggalan syair tersebut kira-kira seperti ini: “*Wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu..*”. Pada syair itu laki-laki diposisikan sebagai kelompok yang menjajah, dan perempuan diposisikan sebagai kelompok yang terjajah. Dalam perspektif gender, ini merupakan bentuk ketimpangan yang muncul dari budaya patriarki peninggalan masa kolonial.

Lantas, apa menariknya lagu ini? Menariknya, karena di saat yang sama dinyatakan bahwa ternyata ada sesuatu yang membuat laki-laki menjadi tidak berdaya di hadapan wanita. Pernyataan ini disuratkan dalam penggalan syair “*..namun ada kala pria tak berdaya, tekuk lutut di kerling wanita..*”. Frase *kerling* dalam syair lagu ini seringkali dianalogikan sebagai pesona, tetapi faktanya kelemahan laki-laki atas kaum perempuan justru seringkali ditemui dari sisi biologis, seperti; lemah syahwat,

disfungsi ereksi, impotensi, kemandulan, dan sebagainya<sup>1</sup>.

Fakta di atas dikuatkan dengan hasil riset yang dipublikasikan dalam *The Translational Andrology and Urology Journal*, yang menyatakan bahwa prevalensi disfungsi ereksi laki-laki di Indonesia mencapai 35,6 persen<sup>2</sup>. Secara sederhana, data mengatakan bahwa 1 dari 3 orang laki-laki di Indonesia mengalami problem terkait dengan kemampuan biologisnya.

Dalam masyarakat yang individualistik dan tidak terlalu mengharuskan laki-laki memiliki pasangan seksual heterogen, persoalan seperti ini bukanlah masalah besar sebab semua itu adalah soal pilihan. Akan tetapi dalam kultur masyarakat Indonesia yang mengontruksikan laki-laki harus maskulin, gagah, perkasa, agresif, superordinat, pejantan dan memiliki pasangan seksual yang heterogen, persoalan kemampuan biologis ini menjadi sesuatu yang sangat penting. Sebab ketika kita sudah berbicara soal kultur, kita tidak hanya berbicara tentang seseorang sebagai ego, tetapi juga bagaimana hubungan seseorang dengan masyarakatnya, serta bagaimana ia memenuhi konstruksi sosial dari masyarakat atas dirinya.

Seorang laki-laki yang tidak mampu memenuhi konstruksi sosial ini

---

<sup>1</sup>Admin, 2020, *Gangguan Seksual pada Pria (Penyebab, Pengobatan, Pencegahan)*; <https://www.dokter.id/berita/gangguan-seksual-pada-pria-penyebab-pengobatan-pencegahan>, diakses pada 14 Mei 2021.

<sup>2</sup> Nena Zakiah, 2020, *Sebanyak 35,6 Persen Laki-laki Indonesia Mengalami Disfungsi Ereksi*, <https://www.idntimes.com/health/sex/nena-zakiah-1/sebanyak-356-persen-laki-laki-indonesia-mengalami-disfungsi-ereksi/4>, 14 Mei 2021

cenderung merasa rendah diri, sebab ia merasa tidak mampu memberikan apa yang diharapkan oleh pasangannya. Terlebih ketika persoalan ini diketahui oleh orang lain di luar rumah tangganya, dan ia tinggal di lingkungan masyarakat yang diintervensi terlalu jauh oleh kulturnya, kekelakian seseorang akan dipertanyakan, membuatnya beresiko menerima celaan dari masyarakatnya, dan akhirnya dapat berujung pada keinginan untuk melakukan bunuh diri<sup>3</sup>.

Tekanan yang datang dari kultur dan masyarakat atas keterbatasan seorang laki-laki secara biologis kemudian mendorong mereka untuk mencari solusi atas hal itu, mulai dari latihan fisik, latihan mental, obat-obatan, dan sebagainya. Salah satu alternatif yang populer adalah dengan mengonsumsi makanan dan minuman yang dipercaya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam rangka memenuhi harapan ideal tersebut, atau yang dikenal dengan istilah makanan afrodisiak<sup>4</sup>.

Di Sumatera Utara khususnya Kota Medan, terdapat satu makanan populer yang juga dikenal sebagai makanan afrodisiak. Makanan tersebut bernama Kerang Rebus Tanjung Balai. Sebenarnya tidak ada yang istimewa dari makanan ini, karena penyajiannya hanya kerang segar biasa yang direbus matang atau setengah matang dan dimakan bersama saus kacang. Tetapi makanan ini memang banyak diminati, terutama oleh kaum laki-laki.

Makanan ini banyak diminati karena memang diyakini dapat meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh. Keyakinan ini muncul karena kerang kaya akan protein dan nutrisi lainnya, tetapi popularitasnya sebagai makanan afrodisiak

baru dikenal dalam satu dasawarsa terakhir. Alhasil, para pedagang yang menjajakan makanan ini pun semakin banyak bermunculan. Meski begitu, hanya beberapa saja yang kemudian masih bertahan, sebab mereka punya resep rahasia yang membuat makanan ini menjadi lebih nikmat. Bagaimana sebenarnya makanan fenomenal ini, simak ulasannya dalam pembahasan berikut.

## PEMBAHASAN

### Kerang Rebus Tanjung Balai dan Perkembangannya

Dari hasil penelusuran yang dilakukan di beberapa warung penjual kerang rebus, tidak ada yang tahu pasti kapan makanan ini muncul dan siapa yang menciptakannya. Bahkan salah satu pedagang yang sudah lebih dari 20 tahun menjajakan makanan ini di kawasan Jalan H.M Yamin mengatakan bahwa makanan ini sudah populer di Kota Medan sejak ia masih remaja<sup>5</sup>. Ia pun mengaku bahwa bisnis yang dijalankan saat ini adalah warisan dari orang tuanya. Jika dihitung dari usia pedagang itu yang saat ini telah mencapai 57 tahun, maka diasumsikan bahwa kerang rebus sudah eksis di Kota Medan sejak tahun 1960-an.

Sesuai dengan namanya, makanan ini memang berasal dari Kota Tanjung Balai. Sebuah kota yang dulunya berada di wilayah administratif Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara<sup>6</sup>. Sejak dulu Tanjung Balai memang sudah dikenal sebagai kota kerang, karena daerah tersebut merupakan penghasil kerang yang berkualitas dan sudah diekspor hingga ke manca negara<sup>7</sup>.

---

<sup>3</sup>Rebecca Hendin, 2018, *Cerita pria yang ingin mengakhiri hidupnya karena disfungsi ereksi*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43664703>, 14 Mei 2021

<sup>4</sup>Lihat Oktovina, Dian Malina. 2006. 20 *Ramuan Afrodisiac Nusantara Pembangkit Gairah*. Jakarta: 2006.

<sup>5</sup>Wawancara dengan pemilik usaha Kerang Rebus Sentosa di Jl. H.M. Yamin, Simpang Sentosa Medan.

<sup>6</sup>Admin, 2019, *Sekilas Tanjung Balai*, <https://tanjungbalaikota.go.id>, 14 Mei 2021

<sup>7</sup>Admin, 2011, *Melancong ke Tanjung Balai* si Kota Kerang, <https://www.kompasiana.com/totopardamean/5509ae>

Kerang dari Tanjung Balai memiliki jenis yang beragam, mulai dari kerang bulu (kerang dara), kerang batu, kerang bambu, tiram, kepah, kupang, kemudi kapal dan sebagainya. Jenis kerang yang populer adalah kerang bulu dan kerang batu, karena kerang jenis ini tersedia dalam jumlah besar dan memiliki sensasi rasa manis yang pecah di lidah jika dikunyah. Sensasi ini membuat orang yang tadinya tidak suka menjadi suka, lalu yang tadinya suka menjadi ketagihan.

Dari beragam jenis kerang yang tersedia, terciptalah beragam bahan makanan dan lauk pauk yang terbuat dari olahan kerang. Mulai dari asinan kepah, kerang kupas, kerang goreng, gulai kerang, kerang sambal, kerang bakar, hingga kerang rebus. Asinan kepah dan kerang kupas adalah bahan makanan yang harus dimasak terlebih dahulu, baru bisa dimakan sebagai lauk. Sementara kerang goreng, sambal kerang, dan gulai kerang adalah lauk-pauk yang biasanya dimasak di rumah.

Berbeda halnya dengan kerang rebus, makanan ini bukan lauk pauk melainkan jenis makanan yang bisa dikonsumsi langsung tanpa harus disertai dengan nasi. Karena sering dimakan tanpa nasi, orang pun menganggap bahwa makan kerang rebus adalah *nge-meal* atau memakan makanan ringan. Sebab, orang di Sumatera Utara umumnya menganggap bahwa seseorang belum dapat dikatakan makan jika belum ada nasi yang masuk ke dalam perut. Mungkin ini juga yang menjadi alasan mengapa kerang rebus menjadi populer, karena ia hanya dianggap sebagai makanan ringan.

Setelah menjadi makanan yang populer di Tanjung Balai, kerang rebus pun mulai menyebar ke daerah lain bahkan sampai ke Kota Medan. Kerang rebus ini

dibawa oleh para perantau yang berasal dari Tanjung Balai. Mereka mencoba peruntungan di kota besar untuk menemukan kehidupan baru yang lebih baik dari kehidupan di daerah asalnya. Awalnya mungkin tidak banyak yang suka, sebab kerang rebus memiliki aroma amis yang khas dan bertekstur lembut. Orang yang pertama kali mencicipi makanan ini biasanya akan merasa geli atau bahkan jijik, tak jarang mereka muntah karena memikirkan hal lain ketika memakannya. Lambat laun orang mulai terbiasa dan akhirnya bisa menerima, karena mereka pun merasakan adanya perubahan pada dirinya setelah memakan makanan ini.

Perubahan yang paling dapat dirasakan setelah memakan kerang rebus adalah stamina yang semakin meningkat dan daya tahan tubuh yang terjaga. Mereka bisa melakukan lebih banyak aktivitas di siang hari, tanpa harus mengalami kelelahan yang berlebihan di malam harinya. Satu lagi yang tak kalah penting, mereka pun merasakan adanya dorongan yang lebih besar untuk berhubungan dengan pasangannya. Entah benar atau tidak, semua kembali berpulang pada orang yang memakannya, sebab sensasi dan sugesti yang dirasakan setiap orang pastinya akan berbeda-beda.

Usut punya usut, perubahan yang mereka rasakan ternyata memang berasal dari kandungan nutrisi kerang rebus yang kaya akan hormon, vitamin, lemak, dan protein yang sangat tinggi<sup>8</sup>. Dalam bahasa medis, nutrisi ini disebut sebagai zat afrodisiak<sup>9</sup>. Dalam bahasa medis, nutrisi ini disebut sebagai zat afrodisiak<sup>10</sup>. Inilah yang kemudian memunculkan keyakinan bahwa kerang rebus dapat meningkatkan vitalitas kaum pria. Kemungkinan, keyakinan yang muncul karena khasiat dari kerang rebus itu juga yang membuat orang terdorong untuk

---

[7f8133117b6ab1e331/melancong-ke-tanjung-balai-si-kota-kerang](https://www.liputan6.com/global/read/3896179/mengenal-afrodisiak-senyawa-kimia-perangsang-gairah-seksual-manusia), 14 Mei 2021

<sup>8</sup>Redaksi Halodoc, 2018, *Intip Kandungan Nutrisi Kerang dan Manfaatnya*, <https://www.halodoc.com/artikel/intip-kandungan-nutrisi-kerang-dan-manfaatnya>, 24 Mei 2021

<sup>9</sup>Afra Augesti, *Mengenal Afrodisiak: Senyawa Kimia Perangsang Gairah Seksual Manusia*, <https://www.liputan6.com/global/read/3896179/mengenal-afrodisiak-senyawa-kimia-perangsang-gairah-seksual-manusia>, 24 Mei 2021

memperkenalkan makanan ini kepada anak laki-lakinya.

Di Kota Medan, bukan pemandangan yang aneh jika melihat seorang bapak membawa anak laki-lakinya makan kerang rebus. Mereka ingin membiasakan anak laki-lakinya mengonsumsi makanan yang fenomenal ini, sehingga kelak anak-anak mereka dapat merasakan sendiri khasiat dari kerang rebus tersebut. Proses pewarisan makanan ini terjadi tanpa disadari, hingga akhirnya makanan ini dapat bertahan dari generasi ke generasi.

### **Kerang Rebus dan Cara Pembuatannya**

Selain citarasa dan khasiatnya, sebenarnya ada satu hal lagi yang membuat Kerang Rebus Tanjung Balai banyak diminati oleh masyarakat di Kota Medan, yakni cara pembuatannya yang sederhana. Sesuai dengan namanya, kerang rebus, makanan ini memang diolah dengan cara direbus. Semua orang bisa melakukannya di rumah, dan hampir semua rumah tangga memiliki alat yang dibutuhkan untuk mengolahnya yakni; kompor dan gas, panci, dan saringan penggorengan (*french fry basket*).

Bahan-bahan utama yang digunakan untuk membuat kerang rebus pun banyak tersedia di pasaran, antara lain: kerang segar, garam, air bersih, jahe, lengkuas, serai dan rempah-rempah lainnya. Racikan bumbunya bukan rempah-rempah yang tergolong langka, seperti kacang tanah, nanas, cabai rawit, kecap dan saus.

Langkah-langkahnya, pertama sekali kerang segar harus dicuci dan pastikan bahwa tidak ada lumpur di dalam cangkangnya. Kemudian, rendam kerang di dalam air bersih selama kurang lebih 2-4 jam atau sampai cangkangnya terbuka dengan sendirinya. Rebus air di dalam panci dengan api besar selama kurang lebih 10 menit hingga mendidih. Setelah airnya mendidih, masukkan kerang dalam saringan penggorengan dan celupkan ke dalam air

yang mendidih selama kurang lebih 30 detik untuk kerang rebus setengah matang atau celupkan selama 1-2 menit untuk kerang rebus dalam keadaan matang. Angkat dan tiriskan kerang, lalu sajikan di dalam wadah.

Untuk bumbunya, bersihkan kacang tanah yang sudah dikupas, gongseng hingga matang, lalu ditumbuk sampai halus. Kemudian buah nanas dipotong-potong kecil, lalu giling hingga halus. Saring airnya, lalu pisahkan dengan ampasnya. Setelah itu, campurkan kacang yang sudah ditumbuk halus tadi dengan ampas nanas. Tambahkan kecap, saus cabai, saus tomat, cabai rawit yang sudah digiling halus, dan jeruk nipis sesuai selera. Kerang rebus pun siap untuk disantap.

Meskipun cara pembuatan Kerang Rebus Tanjung Balai itu tergolong relatif sederhana, tapi masih saja banyak orang yang lebih senang makan di warung. Alasannya, kalau di warung orang hanya tinggal makan. Apalagi kalau semuanya dihitung secara ekonomis, ternyata jauh lebih murah makan di warung daripada mengolahnya sendiri.

Di warung, harga kerang rebus per porsinya berkisar Rp. 15.000,- sampai dengan Rp.20.000,-. Setiap porsi berisi 10-12 kerang, tergantung jenis dan ukurannya. Harga itu sudah termasuk saus kacang dan segelas air putih hangat. Lebih praktis, hemat tenaga, dan terkadang lebih hemat biaya. Dengan uang sebesar Rp.100.000,-, kita sudah bisa menikmati sedikitnya 5 porsi kerang rebus tanpa harus memikirkan bagaimana mengolah kerang dan bumbunya, membuang sampah kulit kerangnya, atau bagaimana mencuci piring dan panci setelah memakan kerangnya.

Sementara kalau ingin membuatnya sendiri, kita harus membeli semua bahan-bahan ke pasar dan menyediakan peralatan yang dibutuhkan. Harga kerang segar dari pedagang pasar berkisar antara Rp.20.000,- sampai Rp. 25.000,- per kilogram, khusus untuk kerang bulu dan kerang batu. Untuk kerang bulu

dan kerang batu yang cangkangnya berukuran 5cm, setiap 1 kilogram berisi kira-kira 22-25 kerang. Selain kerang, kita juga harus membeli kacang tanah, nenas segar, serta bumbu rempah lain untuk meningkatkan cita rasanya. Jika dihitung, untuk membuat kerang rebus sebanyak 5 porsi, kita harus mengeluarkan uang sejumlah Rp. 80.000,-. Sedikit lebih murah dari segi biaya, tetapi rugi di waktu dan tenaga.

Seringnya, orang memasak kerang rebus sendiri hanya pada momen tertentu, seperti acara keluarga, ulang tahun, akhir pekan, tahun baru, atau ketika berkumpul bersama teman. Generasi yang lahir antara tahun 1970 sampai 2000-an sering menyebut acara ini dengan istilah 'pesta kerang'. Acaranya biasa dilakukan malam hari. Sembari berkumpul, mereka memasak dan mengolahnya secara kolektif. Meskipun tidak semua berpartisipasi memasak dan mengolahnya, tetapi kebersamaan itulah yang menjadi poin utama.

### PENUTUP

Disadari atau tidak, Kerang Rebus Tanjung Balai saat ini menjadi salah satu karya budaya yang masih hidup dan berkembang luas hingga ke Kota Medan. Dari pembahasan ini, diperoleh gambaran bahwa satu karya budaya ternyata tidak hanya bisa muncul dari upaya untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya.

Jika kita beruntung, karya budaya yang diciptakan itu dapat berlangsung lama dan tidak begitu merusak tatanan ekosistem yang ada.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak sekali karya budaya yang tidak 'ramah lingkungan'. Karya budaya ini hidup dengan menghabiskan sumber daya yang ada, dan orang-orang yang menciptakannya mungkin lupa bahwa ada beberapa jenis sumber daya yang tak terbarukan. Ketika manusia bertambah banyak dan sumber daya itu habis atau menjadi langka, maka karya budaya itu pun juga akan mati dengan sendirinya, seperti beberapa jenis makanan afrodisiak yang berasal dari hewan misalnya.

Memang miris, tetapi kepunahan hewan di berbagai belahan dunia seringkali dipicu atas motivasi untuk mengekstrak bagian tubuh hewan yang dianggap mengandung zat afrodisiak, seperti cula badak putih, gading gajah, kuku harimau, sirip hiu, minyak hati paus, otak monyet, empedu reptil, dan sebagainya. Lucunya, semua kepunahan itu terjadi hanya karena keyakinan suatu kelompok masyarakat yang belum tentu benar adanya. Sebuah pembunuhan yang sia-sia.

Sebagai sebuah karya budaya, kerang rebus bisa saja menemui nasib yang sama seperti karya budaya lainnya, yakni mati karena ketersediaan kerang di alam semakin berkurang atau bahkan punah. Jika ketersediaannya tidak diperbaharui, maka beberapa generasi yang akan datang tidak akan menemukan lagi makanan afrodisiak yang seperti ini.

Dharma Kenala Putra, S.Sos., M.A. adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

## PENGobatan TRADISIONAL GAYO: SEBUAH TINJAUAN BIBLIOGRAFIS

Oleh: Joshua Jolly Sucanta Cakranegara

### Pendahuluan

Konsep pengobatan tradisional tidak terlepas dari kajian etnografi, secara khusus antropologi kesehatan. Menurut George M. Foster dan Barbara Gallatin Anderson, antropologi kesehatan didefinisikan sebagai aktivitas formal antropologi yang berhubungan dengan kesehatan dan penyakit. Hal ini merupakan sebuah subdisiplin baru dalam antropologi yang sekurang-kurangnya memadukan dua kutub, yaitu kutub biologi dan kutub sosial-budaya.<sup>1</sup> Munculnya subdisiplin baru ini tidak terlepas dari perjalanan sejarah umat manusia. Praktik pengobatan tradisional yang telah eksis sejak lama berkaitan erat dengan praktik ritual kepercayaan masyarakat setempat. Aspek ritual menjadi bagian terpenting dari proses pengobatan, karena hal itu tidak terlepas dari “ketundukan terhadap sesuatu yang transenden”. Dengan demikian, antropologi kesehatan hadir sebagai salah satu bagian dari “antropologi terapan” (*applied anthropology*).<sup>2</sup>

Terminologi “pengobatan tradisional” masih mendominasi berbagai kajian yang ada, di samping “etnomedisin”. Secara khusus, etnomedisin didefinisikan sebagai kepercayaan dan praktik-praktik yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan

kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Terminologi ini tidak terlepas dari bentuk pengakuan para ahli antropologi Barat atas sistem pengobatan non-Barat sebagai salah satu pokok penting dalam antropologi kesehatan. Pengakuan ini muncul seiring dengan lahirnya konsep-konsep yang menekankan bahwa praktik pengobatan “asli” (atau tradisional) memiliki rasionalitas karena hubungan kausalitas (sebab-akibat).<sup>3</sup> Dengan demikian, pengobatan tradisional yang tidak lain merupakan pengetahuan masyarakat setempat (kearifan lokal) tentang kesehatan berdasarkan pengalaman sosial-budaya mereka termasuk dalam kajian antropologi kesehatan.

Kajian antropologi kesehatan atau etnografi kesehatan di Indonesia merupakan sebuah peluang yang sangat besar. Oleh sebab itu, banyak kajian telah dikerjakan dan dipublikasikan untuk tidak hanya mendalami pengobatan tradisional tertentu, tetapi juga sebagai sumbangsih pengetahuan bagi dunia kedokteran dan kesehatan modern. Salah satu daerah yang patut ditelusuri lebih lanjut adalah Gayo, yaitu etnis yang mendiami sebagian besar wilayah Aceh Tengah. Dengan demikian, tulisan ini akan memetakan sejumlah kajian yang telah ada terkait pengobatan tradisional Gayo sebagai konteks mikro

<sup>1</sup>George M. Foster dan Barbara Gallatin Anderson, *Antropologi Kesehatan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. 1-2, 11.

<sup>2</sup>M. Alie Humaedi, *Etnografi Pengobatan: Praktik Budaya Peramu dan Sugesi Komunitas Adat Tau Taa Vana*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 7-8.

<sup>3</sup>Foster dan Anderson, *op.cit.*, hlm. 6-7.

dalam bentuk tinjauan bibliografis untuk menunjukkan cakupan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta peluang-peluang penelitian untuk dikembangkan ke depannya. Di samping itu, tulisan ini juga menyertakan sejumlah tinjauan atas pengobatan tradisional Aceh sebagai konteks makro. Tulisan ini merupakan penelitian sejarah berbasis studi pustaka dengan menggunakan berbagai kajian dengan beragam periode sebagai sumber penelitian utama.

### Konteks Makro: Pengobatan Tradisional Aceh

Pengobatan tradisional Aceh telah dibahas dalam buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 1999 dengan judul *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Buku tersebut membahas secara garis besar konsep sekaligus praktik pengobatan tradisional masyarakat pedesaan Aceh yang tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Masyarakat Aceh mengenal konsep *meunyo na umu na ubat* yang berarti kalau ada umur ada obatnya. Optimisme semacam ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad bahwa Allah menciptakan penyakit, juga menciptakan obatnya.<sup>4</sup>

Selain itu, pengobatan tradisional yang dilakukan oleh orang Aceh secara turun-temurun terdiri atas dua jenis, yaitu pengobatan alami dan pengobatan spiritual. Untuk pengobatan pertama, obat diracik dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar. Di sisi lain, pengobatan kedua menggunakan ayat-ayat suci Al-Quran dan zikir untuk mengusir roh jahat yang dipercaya sering mengganggu ketenteraman jiwa manusia dan menjadi

sumber penyakit. Pengobatan ini sering ditujukan kepada pasien yang menderita penyakit spiritual atau yang menyangkut kejiwaan. Asal penyakit ini pun dipercaya dari gangguan roh jahat (*meurampet syaitan* atau disambat setan) atau ulah orang lain yang menginginkan sesuatu dari si penderita (mengguna-gunai).<sup>5</sup>

Fakhriati dalam kajiannya menggunakan tiga naskah kuno asal Pidie untuk menganalisis petunjuk dalam praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Dalam tiga naskah tersebut, dua cara pengobatan tradisional di atas dipadukan. Beberapa jenis tumbuhan dan bagian penting dari binatang tertentu tercatat sebagai bahan pengobatan tradisional yang sebagian besar tidak lazim bagi masyarakat modern. Misal, daun kayu mimbrang untuk mengobati perut mulas, abu kuku kuda untuk mengobati penyakit *barah* (bisul), dan sebagainya. Di samping itu, naskah kuno tersebut juga mencatat sejumlah doa dan selawat yang digubah dalam bentuk prosa dan ditulis dalam bahasa Melayu dan Arab untuk dibacakan ketika proses pengobatan berlangsung.<sup>6</sup>

Pengobatan tradisional merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal. Dalam hal ini, pengobatan tradisional dapat dimasukkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan masyarakat setempat. Pengobatan tradisional tidak dapat dilepaskan dari penguasaan sistem pengetahuan di bidang alam, baik fauna maupun flora. Penguasaan pengetahuan terhadap fauna oleh masyarakat Aceh tidak hanya berkisar pada kegunaannya dalam hidup sehari-hari, tetapi juga dalam hal pengobatan. Buku *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* mencatat bahwa sejumlah binatang yang dapat dijadikan obat-obatan, antara lain *baneng*

---

<sup>4</sup>M. Alamsyah, *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 54.

<sup>5</sup>Fakhriati, "Bahan dan Cara Pengobatan Tradisional Model Aceh dalam Naskah asal Pidie",

dalam *Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara: Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara*, Jakarta, 27-28 September 2011, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), hlm. 164.

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 165-176.

*glee* (sejenis penyu) untuk obat gatal-gatal dan reumatik; *kurungkhong* (sejenis kepiting) dan laba-laba air untuk obat batuk asma; tulang badak untuk obat bisa; katak hijau untuk obat digigit ular; dan *jeureumen manok* (lembing ayam) untuk obat digigit lipan. Selain itu, pengetahuan tentang flora terutama digunakan untuk obat-obatan tradisional meskipun dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat yang disebut dengan *tabib* (dukun). Tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan, antara lain daun *tungkat ali*, daun *sijaloh*, dan daun *being* sebagai obat demam malaria; daun *misemie* (kumis kucing) sebagai obat sakit pinggang; serta daun *bunga melur* dan daun *peria* sebagai obat panas untuk anak-anak.<sup>7</sup>

Kajian atas pengobatan tradisional Aceh juga telah lama dilakukan oleh C. Snouck Hurgronje, seorang Islamolog lulusan Universitas Leiden, Belanda. Ia ditugaskan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk tinggal dan hidup bersama masyarakat Aceh selama beberapa tahun untuk mendalami kehidupan mereka. Hasil penelitian dan pengalaman Snouck Hurgronje didokumentasikan dalam buku *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya* sebanyak dua jilid. Dalam jilid pertama, Hurgronje membahas tentang penyebab penyakit yang menjadi kepercayaan masyarakat Aceh pada waktu itu. Ia menulis bahwa “tidak begitu banyak mendengar tentang kuman dibandingkan roh jahat yang mengancam dengan aneka bencana.” Dengan kata lain, “roh yang bermusuhan dengan manusia” merupakan penyebab sebagian besar pengalaman tidak menyenangkan (alias penyakit) yang diderita manusia.<sup>8</sup> Kepercayaan ini menjadi alasan Hurgronje menulis dalam jilid kedua bukunya bahwa “di Aceh, seperti di seluruh Nusantara, ilmu pengobatan pribumi

sebagian besar berdasarkan takhayul.” Bahkan, lebih lanjut, ia menulis, bahwa “Sesungguhnya pemakaian obat alamiah saja tanpa *hocus pocus* (mantra tukang sulap) bahkan pada penanganan penyakit paling lazim merupakan pengecualian yang jarang, dan banyal penyakit diobati dengan *hocus pocus* belaka.”<sup>9</sup> Meski peran *hocus pocus* begitu besar, pengetahuan masyarakat tentang berbagai tanaman sebagai bahan obat tradisional juga tidak sempit. Hurgronje mencatat sekurangnya mereka mengenal “44 tanaman untuk obat atau obat” (*aweueh peuet ploeh peuet*).<sup>10</sup>

### Konteks Mikro: Pengobatan Tradisional Gayo

Pengobatan tradisional Gayo tidak dapat terlepas dari pengobatan tradisional Aceh. Oleh sebab itu, dalam banyak kajian terdapat kesamaan di antaranya. Hurgronje yang telah menulis dua jilid buku tentang Aceh juga menulis secara khusus buku tentang Gayo dengan judul *Tanah Gayo dan Penduduknya*. Dalam buku tersebut, ia menyebut bahwa masyarakat Gayo mengandalkan apotek rumah atau obat-obat tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Tidak hanya itu, masyarakat Gayo juga meminta pertolongan dukun atau *guru* apabila penyakit yang diderita tampak gawat. Sebagian besar penyakit pun dipercaya berasal dari roh jahat atau hantu, juga hasil kegiatan peramalnya (penggunaannya).<sup>11</sup>

Terkait *guru* atau *healer* (penyembuh), John Bowen mengulasnya lebih lanjut bahwa masyarakat Gayo masih mengandalkan dan mempercayai kemampuan *guru* sebagai langkah

<sup>7</sup>T. Syamsuddin dkk., *Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 111-114.

<sup>8</sup>C. Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya I*, (Jakarta: INIS, 1996a), hlm. 325.

<sup>9</sup>C. Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya II*, (Jakarta: INIS, 1997), hlm. 37.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

<sup>11</sup>C. Snouck Hurgronje, *Tanah Gayo dan Penduduknya*, (Jakarta: INIS, 1996b), hlm. 263.

pengobatan utama, meski tidak sedikit pula masyarakat juga mempercayai dokter dengan pengobatan modern. Munculnya *guru* di tengah masyarakat Gayo tidak terlepas dari masa lalu para *guru* yang dahulu menderita penyakit akibat digunakan atau roh jahat. Pada awalnya, mereka menggunakan mantra atau doa untuk melindungi diri mereka sendiri (*self-protection*). Seiring berjalannya waktu, pengalaman dan ilmu mereka bertambah sehingga berani menyembuhkan orang lain. Menariknya, Bowen menyebut bahwa ilmu penyembuhan tersebut terdapat dalam sejumlah terbitan berupa buku yang dijual di Takèngën (Takengon), ibu kota Kabupaten Aceh Tengah. Meski demikian, mereka tetap perlu belajar dari para *guru* yang lebih otoritatif untuk mengenali jin, mempraktikkan mantra, pengobatan tradisional, hingga pengusiran roh jahat (eksorsisme). Setelah mempelajari hal tersebut, mereka mengembangkan kemampuannya sehingga setiap *guru* memiliki “strategi” masing-masing.<sup>12</sup>

Dalam hal pengobatan tradisional, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sejumlah objek atau bahan dapat digunakan sebagai obat yang tetap disertai dengan mantra atau doa, yaitu 44 tanaman obat. Dari 44 tanaman tersebut, terdapat beberapa tanaman yang cukup lazim digunakan, yaitu *dedingin*, *batang teguh*, *bebesi*, *celala*, *jejerun*, dan *reringën*. Empat tanaman yang disebutkan pertama dikenal manjur bagi pasangan suami istri yang baru saja menikah.<sup>13</sup>

Pengobatan tradisional secara alamiah bukanlah satu-satunya cara bagi masyarakat Gayo. Ketika penyakit yang diderita tidak dapat tertolong dengan bahan-bahan alami, jalan satu-satunya adalah pengusiran roh jahat. John Bowen menyebut bahwa roh jahat sebagai sumber penyakit harus dikembalikan ke alamnya

sehingga penderita dapat kembali sembuh. Ia mencatat sejumlah doa pengusiran roh jahat yang tidak dapat dilepaskan dari ajaran agama Islam, misal dengan menyebut Allah, Malaikat Jibra’il, Mika’il, Israfil, Izra’il, dan Nabi Muhammad.<sup>14</sup>

Terkait ilmu gaib, M.J. Melalatoa menyebut bahwa sekurang-kurangnya masyarakat Gayo mengenal ada beberapa jenis, yaitu ilmu gaib produktif, ilmu gaib yang agresif, meramal, sihir. Di samping itu, ilmu gaib yang dikenal juga dapat digunakan untuk memohon hujan turun atau tidak turun (*munyarang*), menyembuhkan penyakit (*munuak* atau *munebes*), juga memohon seseorang mencintai orang lain (*perinu* atau *pemanis*). Meski sebagian besar ilmu gaib, terutama ilmu gaib yang sifatnya agresif, telah dilarang dan diberantas oleh pemerintah, ditambah dengan ajaran agama Islam yang tidak membenarkannya, ilmu gaib tetap digunakan dalam rangka penyembuhan penyakit.<sup>15</sup> Dengan kata lain, praktik pengobatan tradisional masyarakat Gayo tetap tidak dapat dilepaskan dari ilmu gaib.

Meski praktik pengobatan tradisional dengan ilmu gaib atau spiritual masih digandrungi oleh masyarakat Gayo, tidak sedikit dari mereka yang menggugat atau tidak memercayainya. John Bowen mencatat bahwa terdapat “ambivalensi modernis” atau keragu-raguan masyarakat modern terhadap praktik pengobatan tradisional ini. Seorang Gayo bernama Abang Muhammad menyatakan bahwa pengobatan (*uwak*) dapat berjalan beriringan dengan agama, namun tidak secara berlebihan. Ia mengutip sabda Nabi Muhammad bahwa “untuk setiap penyakit terdapat obatnya.” Ia juga mengkritik bagaimana sesajen atau persembahan berupa makanan dalam praktik pengobatan tradisional juga seringkali mubazir. Praktik pengobatan tradisional yang

---

<sup>12</sup>John Bowen, *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*, (Princeton: Princeton University Press, 1993), hlm. 131-134.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 142.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 150-162.

<sup>15</sup>M.J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 146.

mengedepankan ilmu gaib juga dapat menimbulkan dosa *shirk* (sirik) yang menomorduakan Tuhan atau menciptakan tuhan lain.<sup>16</sup>

Pengetahuan masyarakat (kearifan lokal) atas pengobatan tradisional juga terdokumentasi dalam buku *Kamus Budaya Gayo*. Kamus ini memuat sejumlah terminologi atau istilah yang sering digunakan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat Gayo. Misal, praktik belajar dari *guru* untuk menuntut ilmu dalam hal pengobatan dan bela diri disebut sebagai *beguru*.<sup>17</sup> Selain itu, praktik pengobatan penyakit dengan cara memindahkannya ke tempat atau ke benda lain (biasanya sakit bengkak di pangkal paha dipindahkan ke bambu dengan doa tertentu) juga dikenal dengan istilah *bantut*. Bentuk pengobatan luar dengan cara menempelkan ramuan pada bagian yang sakit disebut *barut*.<sup>18</sup> Ramuan obat yang dikunyah kemudian disemburkan ke bagian tubuh yang sakit disebut *gelasah*.<sup>19</sup> Masyarakat Gayo juga mengenal *oros opat*, yaitu beras empat warna yang digunakan untuk obat orang sakit yang sakitnya disebabkan oleh gangguan jin,<sup>20</sup> serta

*pancarona*, yaitu benang empat warna yang digunakan dukun sewaktu mengobati orang sakit.<sup>21</sup>

### Kesimpulan

Praktik pengobatan tradisional masih eksis di tengah masyarakat Nusantara sebagai salah satu bentuk pengobatan alternatif masyarakat di samping kehadiran ilmu kedokteran dan pengobatan modern. Eksistensi praktik pengobatan tradisional ini terlihat dari sejumlah kajian yang menekankan pentingnya hal tersebut di tengah masyarakat, termasuk bagi masyarakat Gayo. Dari sejumlah kajian tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa praktik pengobatan tradisional masyarakat Gayo terdiri atas dua hal yang saling berkaitan, yaitu pengobatan alamiah dengan menggunakan tumbuhan dan hewan tertentu serta pengobatan spiritual dengan ilmu gaib tertentu. Dalam banyak hal, praktik pengobatan tradisional secara spiritual lebih sering terjadi di tengah masyarakat akibat kepercayaan terhadap takhayul dan ajaran agama Islam yang masih kuat di tengah masyarakat Gayo.

Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, S.S. adalah Peneliti Independen  
Alumnus Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada

---

<sup>16</sup>Bowen, *op.cit.*, hlm. 167-171.

<sup>17</sup>Rajab Bahry, *Kamus Budaya Gayo*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 9.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

## PARUBAT NI HUTA (PARA DUKUN DARI TOBA)

Oleh: Angga

### Pendahuluan

Leluhur orang Batak hidup di dataran tinggi dengan biodiversitas lingkungan fisik yang beragam. Lingkungan tersebut memfasilitasi kebutuhan biologi manusia serta mendorong mereka menciptakan kemampuan dalam menghadapi lingkungannya yang disebut dengan istilah kebudayaan<sup>1</sup>. Kebudayaan mereka ada yang berbentuk benda budaya (*gorga*, *ulos*, rumah *bolon*) dan bahasa yang ditulis dalam kitab-kitab (*pustaha*). Kemampuan dalam menghadapi lingkungan juga terejawantah dalam praktik-praktik yang berdasarkan pengetahuan lokal yang tak terlihat di permukaan (*intangible*). Sebagian terancam punah karena sudah tidak fungsional namun yang lainnya masih bertahan karena pelakunya masih mempraktikkan dan masyarakat pendukungnya masih ada. Terlepas ia masih bertahan atau tidak, praktik-praktik tersebut menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat Batak Toba. Dalam konteks tulisan ini, ia hadir dalam bentuk pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh *parubat ni huta* dalam masyarakat Batak Toba.

Jauh sebelum mengenal praktik-praktik medis modern, leluhur orang Batak sudah mengembangkan teknik pengobatan berikut jenis obat-obatan yang diramu dari bahan-bahan yang ada di alam. Dalam bentuk yang lain, teknik pengobatan ini juga erat kaitannya dalam ruang-ruang mistis

yang tidak bisa dicerna oleh teknologi medis modern. Pengetahuan tersebut dicatat dalam kitab yang dikenal dengan *pustaha Laklak*, *pustaha Ogung* dan *pustaha Mulajadi na Bolon*. Tentu tidak sembarang orang dapat memahami isi dari kitab ini. Orang-orang tersebut disebut *parubat ni huta* dan mereka dikenal dengan julukan yang berbeda berdasarkan jenis atau teknik pengobatannya. Salah satu dari *Parubat ni huta* masih melakukan praktiknya pada masa sekarang, sebagian lainnya sudah sulit ditemukan keberadaannya. Mereka disebut *datu*, *sibaso* dan *namalo*.

### Datu

*Datu* dipandang sebagai orang pintar atau dukun yang sangat disegani dalam masyarakat Batak Toba. Ia menguasai aturan-aturan dalam adat istiadat Batak Toba dan menjadi tokoh sentral untuk memimpin ritual-ritual magis dalam masyarakat Toba pada masa sebelum masuknya agama monoteisme di Toba. *Datu* juga menjadi rujukan ketika orang mengalami gangguan dari hal-hal yang dianggap gaib, selain itu *datu* juga dapat meramal sebuah kejadian, menemukan benda-benda yang hilang dan juga dapat megobati penyakit dalam tubuh seseorang.

Pada masyarakat Batak Toba, konsep sakit dapat dibagi dalam dua katagori yaitu sakit naturalistik dan personalistik<sup>2</sup>. Penyakit naturalistik adalah

---

<sup>1</sup>Parsudi Suparlan, ed., *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 106-107.

<sup>2</sup>Sarah Magdalena Sinambela, *Pengetahuan Pengobatan Tradisional (Namalo) pada Masyarakat*

penyakit-penyakit alamiah yang dialami tubuh seseorang. Adanya faktor eksternal maupun internal yang mempengaruhi kondisi biologis seseorang dari normal menjadi tidak normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh lingkungan ataupun makanan. Penyakit-penyakit seperti demam, batuk, pusing, diare hingga penyakit-penyakit *degeneratif* seperti jantung, diabetes dan sebagainya adalah contoh penyakit yang mengganggu tubuh seseorang. Penyakit personalistik adalah kondisi tubuh yang mengalami sakit dikarenakan hal-hal yang bersifat magis. Intervensi mahluk-mahluk halus (roh jahat yang disebut *begu*<sup>3</sup>) yang mengganggu roh dalam tubuh seseorang (*tondi*) sehingga kondisinya menjadi tidak normal. Kondisi *tondi* yang terganggu ini kemudian berdampak pada kondisi fisiknya. Selain karena *begu*, kondisi fisik menjadi tidak sehat disebabkan oleh intervensi dari manusia (tukang sihir/tenung<sup>4</sup>). Sakit yang diderita akibat serangan gaib ini seperti hilang kesadaran dan sakit pada anggota tubuh tanpa dapat diidentifikasi sumber sakitnya. *Datu* merupakan spesialis untuk mengobati penyakit-penyakit personalistik jenis ini.

---

*Batak Toba*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, skripsi, tidak diterbitkan, 2018), hlm. 8.

<sup>3</sup>Setiap manusia yang hidup memiliki jiwa yang disebut *tondi*. Ketika manusia meninggal dunia maka *tondi* akan keluar dari tubuh dan berubah menjadi *begu*. *Begu* yang baik akan pergi ke alam roh sedangkan *begu* yang pada masa hidupnya sebagai manusia sering berbuat dosa maka akan tetap tinggal di dunia dan menjadi roh gentayangan. *Begu* “jahat” inilah yang sering dianggap mengganggu dunia manusia.

<sup>4</sup>Keahlian tukang tenung juga dikuasai oleh *datu*. Perbedaan mereka adalah sifat ilmu yang dibawa. KBBi mengartikan jika tenung adalah kepandaian dan sebagainya untuk mengetahui (meramalkan) sesuatu yang gaib (seperti meramalkan nasib, mencari orang hilang): juru (tukang, pandai), ilmu hitam untuk mencelakakan orang.  
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tenung>).

<sup>5</sup>Agoes (1996) dalam Lucky Zamzami, *Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi*

Dalam praktik pengobatannya, *datu* selalu menggunakan benda-benda pusaka yang dinilai sakti. Biasanya *datu* juga meminta pasien untuk membawa sesajen seperti telur, daun sirih, ayam, dan jeruk purut kepadanya. Benda-benda ini merupakan medium yang digunakan *datu* untuk mengetahui jenis penyakit apa yang diderita pasien, setelah itu ia akan tahu teknik pengobatan apa yang akan diterapkan untuk mengobati pasien. Selain itu mantra atau jampi juga menjadi teknik yang umum dilakukan seorang *datu*<sup>5</sup>. Paradigma pengobatan magis ini menganggap bahwa penyakit datang karena terganggunya ekuilibrium dalam tubuh seseorang. Ketidakseimbangan itu terjadi akibat intervensi *begu* terhadap *tondi* seseorang yang berpengaruh pada fisiknya. Maka mantra diucapkan dengan tujuan mengusir *begu* yang mengganggu<sup>6</sup>. Jika diperlukan, *datu* juga melakukan ritual pemanggilan arwah, meminta perlindungan kesehatan untuk pasien.

Seorang *datu* mendapatkan kesaktiannya melalui pertapaan yang dilakukan di hutan dan ilmu yang ia dapat dari kitab-kitab leluhur seperti *Kitab Debata Mulajadi na Bolon*, *Pustaka Laklak*, *Pustaka Ogung* yang ia kuasai<sup>7</sup>.

---

*Pengetahuan Lokal yang Digerus oleh Zaman*, (Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. No. 1: Jakarta, 2013), hlm. 31.

<sup>6</sup>Pada 1870-an Tanah Batak pernah diserang wabah mengerikan. Pandemi Kolera menyerang warga. Ratusan ribu nyawa melayang dari mulai anak-anak hingga dewasa. Penyakit ini menular dengan cepat dan ganas, masyarakat menyebutnya dengan istilah “*begu atuk*” (hantu yang terus-terus memukul). Wabah yang menyerang begitu masif dan cepat ini dianggap sebagai kutukan dan serangan *begu* yang mengerikan. (Martin Sitompul, *Ketika Hantu Kolera Mengamuk di Tanah Batak*, 06 Apr 2020, <https://historia.id/politik/articles/ketika-hantu-kolera-mengamuk-di-tanah-batak-PG8my/page/1>. (diakses pada tanggal 19 April 2021).

<sup>7</sup>Kitab-kitab ini berisi ilmu tentang menjalani hidup sehat, mengobati penyakit, mantra-mantra magis, ilmu perbintangan, ramalan-ramalan dan juga aturan-aturan dalam adat Batak Toba. Kitab-kitab ini ditulis di atas bambu dan kulit kambing dalam aksara Batak.

Artinya, ilmu ini dapat dipelajari. Berbeda dengan *parubat ni huta* lainnya yang akan dijelaskan kemudian, *datu* dapat mewariskan ilmunya kepada murid yang ia pilih. Hanya *datu* yang dapat mewariskan ilmunya pada anak atau kerabatnya. Orientasi teologisnya juga berbeda dari *parubat ni huta* lainnya, dalam melakukan praktik pengobatannya *datu* selalu berdoa pada *Mulajadi na Bolon*, yaitu Tuhan dalam agama nenek moyang orang Batak Toba<sup>8</sup>.

Praktik pengobatan *datu* pada masa sekarang ini sudah sulit ditemui. Praktik tersebut bahkan dijauhi oleh masyarakat dan dipandang sebagai praktik sesat karena bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Hal tersebut dimulai sejak Ludwig Ingwer Nommensen tiba dan mengajarkan agama Kristen di tanah Batak pada periode awal abad ke-19<sup>9</sup>. Tidak hanya menyebarkan agama, misionaris dari Jerman ini memperkenalkan praktik sekolah dan pengobatan modern pada masyarakat<sup>10</sup>. Lambat laun agama Kristen menjadi agama mayoritas bagi masyarakat Batak Toba. Praktik- praktik pengobatan dan ritual yang bertentangan dengan ajaran Gereja dianggap sesat dan mulai ditinggalkan. Tidak hanya karena faktor agama, pada masa sekarang pun praktik-praktik pengobatan tradisional yang khusus menyangkut hal-hal spiritual dan mementingkan komponen batin tidak mendapat tempat dalam dunia biomedis. Dunia biomedis punya pandangan logis untuk mengeliminasi segala bentuk

pengobatan tradisional daripada melakukan kerjasama<sup>11</sup>.

### **Sibaso**

Selain *datu*, *parubat ni huta* yang juga belajar dari tiga jenis kitab warisan leluhur yang menguasai pengobatan dan tata caranya adalah *sibaso*. Berbeda dengan *datu*, *sibaso* biasanya adalah seorang perempuan yang membantu persalinan. Sebelum ilmu pengobatan modern dikenal, masyarakat hanya mengenal *sibaso* sebagai tenaga medis yang membantu persalinan. Dalam bahasa yang lebih umum *sibaso* dikenal sebagai dukun beranak yang menggunakan metode-metode *non*-medis dalam praktiknya.

Tidak hanya membantu pada saat *partus*, *sibaso* sejak jauh hari memantau kondisi pasiennya jauh sebelum hari melahirkan tiba. Biasanya ibu hamil datang langsung kerumah *sibaso* untuk memeriksa kondisi kehamilannya. Dalam praktiknya *sibaso* menggunakan metode urut pada ibu hamil. Metode ini ampuh untuk memperlancar jalan lahir dan juga untuk memperbaiki posisi bayi jika diduga sungsang. Pengetahuan dan pengalaman *sibaso* cukup untuk melihat posisi bayi melalui teknik urutnya walau tanpa alat modern seperti *ultrasonography* (USG) yang mulai digunakan pada 1920-an. Ketika waktu melahirkan akan tiba, *sibaso* yang mendatangi rumah pasien hingga tiba masa melahirkan. Pelayanan *sibaso* terus berlanjut merawat ibu hamil pasca

---

<sup>8</sup>Sering disebut dengan *Ugamo Malim* atau *Parmalim*.

<sup>9</sup>Nommensen adalah misionaris *zending* utusan dari *Seminari Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) di Wupertal-Barmen, Jerman. 11 November 1863 adalah pertama kalinya ia mendarat di wilayah Tapanuli Utara. Pada 1870-an saat wabah kolera menyerang tanah Batak, disamping usaha penginjilan ia melakukan pelayanan kesehatan dan ribuan orang datang padanya untuk minta disembuhkan. (Martin Sitompul, Aksi Nommensen di Tanak Batak, 22 Apr 2020, [https://historia.id/agama/articles/aksi-](https://historia.id/agama/articles/aksi-nommensen-di-tanak-batak-D84W9/page/1)

[nommensen-di-tanak-batak-D84W9/page/1](https://historia.id/agama/articles/aksi-nommensen-di-tanak-batak-D84W9/page/1). (diakses pada tanggal 19 April 2021).

<sup>10</sup>Siahaan (1982) dalam Rizabuana Ismail, dkk. *Model Intervensi Sosial dalam Mereposisi dan Melestarikan Keberadaan "Namalo" sebagai Pengobat Tradisional pada Masyarakat Batak Toba di Provinsi Sumatera Utara*. (USU, Medan: Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (tidak diterbitkan, 2017), hlm. 2.

<sup>11</sup>Rosalia Sciortino, *Menuju Kesehatan Madani*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 2007). hlm. 173.

melahirkan. Selain metode urut, *sibaso* juga meramu berbagai obat herbal untuk menjaga kesehatan pasien. Obat-obatan tersebut dapat dioles pada tubuh ibu dan bayi, juga ada yang diminum langsung oleh ibu. Beberapa *sibaso* juga menggunakan doa-doa untuk melengkapi pelayanan kesehatannya, karena selain merawat kondisi fisik ibu hamil, *sibaso* juga bertugas menjaga ibu hamil dan bayi dari gangguan-gangguan mahluk halus.

Sama halnya dengan keberadaan *datu* yang dijelaskan di awal tulisan ini, praktik *sibaso* perlahan ditinggalkan oleh masyarakat seiring masuknya pengobatan modern (yang beriringan dengan penyebaran agama Kristen). Pengobatan modern perlahan mengarahkan masyarakat pada medikalisasi kehidupan, sehingga apapun yang berkaitan dengan kondisi tubuh termasuk dalam hal ini siklus kehidupan perempuan yang berhubungan dengan haid, hamil, melahirkan berada dalam kontrol *biomedis*.<sup>12</sup> Intervensi pengobatan modern pada akhirnya mereposisi *sibaso* sebagai praktik tradisional/tribal yang melambangkan keterbelakangan. Perlahan, eksistensi *sibaso* pun hilang dalam masyarakat Batak Toba.

### *Namalo*

*Namalo* adalah panggilan untuk seorang tabib yang ahli dalam mengobati penyakit-penyakit biologis atau penyakit naturalistik seperti yang telah disebutkan di awal tulisan ini. Jenis-jenis penyakit yang ditangani *namalo* seperti kejang akibat demam, sulit mendapat keturunan atau mandul, gondok, liver (*sahit ate-ate*), maag

(*sahit butuha*), lambung (*sahit butuha*), disentri (*haturunan*), angin duduk (*sigunja*), batu empedu (*batu i pogu*), wasir dan berbagai penyakit yang umumnya mempengaruhi kondisi kesehatan ragawi tubuh. *Namalo* juga dapat mengobati jenis penyakit berat seperti kanker, stroke atau lumpuh, gagal ginjal, getah bening, tumor dan patah tulang.

Tidak seperti dokter yang menggunakan *stetoscope* yang ditempelkan ke tubuh pasien untuk “mendengar” kondisi anomali di dalam tubuh, *namalo* lebih banyak berkonsultasi dengan pasien. Ia menanyakan apa yang dirasa oleh pasien terhadap tubuhnya dan kemudian pengalaman-pengalaman apa yang dirasa oleh pasien selama sakit. Dari konsultasi itulah *namalo* dapat menentukan jenis penyakit dan teknik pengobatan apa yang akan diterapkan. Tidak jarang ada juga pasien yang memang sudah mengetahui jenis penyakitnya lalu datang berobat pada *namalo*. Pasien-pasien seperti ini biasanya sudah terlebih dahulu berobat di rumah sakit namun karena tidak merasakan kesembuhan lalu memilih alternatif lain pada pengobatan tradisional. Khusus untuk pasien patah tulang, beberapa *namalo* meminta pasien untuk memperlihatkan hasil *rontgen* (yang didapat dari rumah sakit) terlebih dahulu.

Metode pengobatan yang dilakukan *namalo* hanya mengandalkan pengetahuannya tentang tumbuh-tumbuhan. Dalam meramu obat, *namalo* merebus atau menggiling jenis tumbuhan tertentu. Racikan ini disesuaikan dengan jenis penyakit yang diderita pasien. Dalam aplikasinya, ramuan dapat dioleskan pada tubuh pasien dan ada juga yang diminum langsung sesuai dengan dosis yang dianjurkan *namalo*.<sup>13</sup> Untuk kasus patah

mengonsumsi obat juga ditentukan dalam aturan 3x1, 2x1 atau 1x1 hari, sebelum atau sesudah makan. *Namalo* menggunakan takaran yang disebut *sajoppot* (satu cubitan tangan), segenggam atau satu ruas jari. Dalam mengonsumsi ramuan menggunakan takaran 1 atau 2 gelas / hari. Untuk ramuan minyak, biasanya

---

<sup>12</sup>Pinky Saptandari, *Pengetahuan Tradisional tentang Kesehatan dan Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan Bawean*. (Jurnal Antropologi Indonesia: Jakarta, 2021), hlm. 19.

<sup>13</sup>Dalam dunia medis, dosis atau takaran obat menggunakan satuan milligram (mg). Durasi

tulang, *namalo* biasanya menggunakan metode urut menggunakan ramuan yang dikenal dengan istilah *dampol siburuk*. Ramuan khusus yang diambil dari air liur burung siburuk (burung butbut) dan dipercaya dapat menyembuhkan patah tulang<sup>14</sup>.

*Namalo* dapat dikatakan seorang ahli herbal (herbalis) tradisional. Rempah-rempah atau tanaman yang akan diracik menjadi obat biasanya dapat dibeli di pasar. Tidak jarang *namalo* meminta pasien untuk membeli sendiri bahan-bahan yang ia tuliskan. Untuk tanaman yang memang langka, *namalo* menanamnya di halaman rumah mereka atau mencari sendiri di hutan. Di antara rempah atau tanaman tersebut adalah *purba jolma*, *anaman sibangkos* (*agreratium conyzoides*), *dulang/tambora* (*glochidin obscurum*), *binahong* (*bassela rubra linn*), *alum-alum* (*sonchus arvensis*), kemuning (*murraya paniculata*), daun katarak (*isotoma longiflora*), kunyit putih, temu putih, jeruk harimau, daun salam, jahe merah, dan sebagainya.

Berbeda dengan dua *parubat ni huta* yang telah disebut di awal. *Namalo* tidak mendapatkan ilmunya (baik pengetahuan tentang jenis tanaman, racikan maupun teknik pengobatan) dari proses belajar. *Namalo* mendapatkan ilmunya melalui mimpi. Proses pewarisan ini hanya akan berlanjut pada garis keturunannya saja. Seorang *namalo* akan bertemu dengan leluhurnya (*opung*) dalam mimpi yang mengajarkan kepadanya semua pengetahuan pengobatan dalam satu malam. Dalam satu keluarga biasanya tidak semua anak akan mendapatkan pengalaman ini. Jika si “anak terpilih” (*the choosen one*) menolak untuk menjadi *namalo* ia akan tertimpa suatu musibah seperti menderita penyakit yang tidak ada obatnya. Penyakit

tersebut akan sembuh dengan sendirinya begitu ia menerima peran yang diamanahkan kepadanya dalam mimpi tersebut dan mendedikasikan dirinya untuk mengobati orang yang sakit. Hal inilah kiranya yang menjelaskan mengapa *namalo* terkadang adalah orang-orang biasa dalam masyarakat yang awalnya berprofesi sebagai petani atau seorang ibu rumah tangga biasa namun menguasai metode pengobatan. Ia seketika mengetahui cara mendiagnosa penyakit pasien, memanfaatkan tumbuhan-tumbuhan tertentu untuk dijadikan obat herbal berikut pantangan-pantangan dalam pengobatan. Amanah leluhur ini pula yang dijaga *namalo* untuk tidak komersil dalam pengobatannya, *namalo* tidak pernah menetapkan tarif dalam pengobatan. Biasanya pasien dengan suka rela memberikan imbalan berupa uang sebagai ucapan terimakasih atas bantuan *namalo*.

Profesi *namalo* sampai sekarang masih bertahan. Praktik-praktik pengobatan yang dilakukan di rumah mereka masih ramai dikunjungi oleh pasien bahkan ada yang datang dari luar daerah. Kemampuan pengobatan *namalo* menyebar dari mulut ke mulut. Masyarakat masih menggunakan jasa *namalo* dikarenakan hasil pengobatan yang berhasil (sejauh mematuhi aturan pengobatan yang diberikan *namalo*). Hal lain yang menjadi alasan kenapa orang lebih memilih *namalo* daripada pergi ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya dikarenakan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dipersulit dengan jarak tempuh yang jauh, administrasi yang kompleks dan biaya berobat yang mahal. Selain itu, pasien enggan mengkonsumsi obat-obatan kimia yang diberikan rumah sakit. Masyarakat lebih memilih obat-obatan yang diberikan *namalo* karena

---

menggunakan jarak waktu seperti mengusapkan minyak pada anggota tubuh sebelum tidur.

<sup>14</sup>*Dampol Siburuk* adalah teknik pengobatan patah tulang yang asal-muasalnya

bersumber pada cerita rakyat Batak Toba. Dapat dilihat pada situs Data Pokok Kebahasaan dan Kesastraan, Kemdikbud. *Dampol Siburuk*, <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isisdata&id=919>.

semuanya adalah ramuan herbal yang tidak memiliki efek samping.

### Penutup

Pada masa dahulu masyarakat Batak Toba hidup dalam tradisi pengobatan yang lekat dengan adat istiadat mereka. *Parubat ni huta* adalah orang-orang yang sangat dihormati dalam masyarakat bahkan di antara mereka memiliki posisi penting dalam adat. *Parubat ni huta* tidak dapat dipisahkan dalam siklus hidup masyarakat Batak Toba. Praktik pengobatan mereka telah menjadi bagian sistem kognitif masyarakat, dirajut oleh pengetahuan, kepercayaan, gagasan, dan nilai dalam masyarakat dan menjadi jejaring makna yang hidup dalam keseharian masyarakat<sup>15</sup>.

Datangnya bangsa Eropa dengan misi penyebaran agama sekaligus membawa metode pengobatan barat

kemudian mengubah tatanan lama ini.

Perlahan intervensi agama dan medis menyingkirkan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama dan tidak sesuai dengan pengobatan modern. Hal ini membuat pengetahuan lokal yang dimiliki *parubat ni huta* perlahan hilang.

Namun secercah harapan muncul ketika salah satu *parubat ni huta* yang mewarisi pengetahuan tentang tanaman obat berikut teknik pengobatannya mulai digemari kembali oleh masyarakat. Pengetahuan masyarakat akan baiknya mengkonsumsi obat-obatan herbal selain obat-obatan kimia, akses terhadap fasilitas kesehatan, biaya pengobatan yang murah dilengkapi dengan informasi positif dari mulut ke mulut mengarahkan masyarakat pada pengobatan tradisional daripada medis.

Angga, S.Sos. adalah Pamong Budaya Ahli Pertama pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

---

<sup>15</sup>Ward Goodenough (Karl G. Langie 1994, Al-Kumayy 2011) dalam Lucky Zamzami, *Sekerei Mentawai: Keseharian dan Tradisi Pengetahuan Lokal*

yang Digerus oleh Zaman, (Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, Vol. No. 1, 2013), hlm. 31.

## PENGobatan PENYAKIT GANGGUAN MAKHLUK HALUS PADA MASYARAKAT ACEH

Oleh: Sudirman

### Pendahuluan

Pengobatan tradisional adalah salah satu kekayaan tradisi dalam kebudayaan Indonesia. Pengobatan tradisional hingga kini masih tetap ada, di samping praktik-praktik pengobatan modern yang semakin berkembang pesat. Pengobatan tradisional dalam masyarakat Aceh dapat diketahui secara lisan dan tulisan. Pengobatan tradisional yang secara lisan (folklor) dapat ditemukan di lingkup masyarakat, sedangkan dalam bentuk tulisan dapat ditemukan dalam manuskrip. Artikel ini melihat konteks pengobatan dari sudut pandang folklore dengan tujuan mendokumentasikan beberapa pengobatan tradisional Aceh agar tidak hilang begitu saja.

### Gangguan Makhluk Halus

Penyakit tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena biologis, tetapi saling berkaitan dengan karakteristik sosial, seperti asal-usul etnik, kelas sosial, ras, pekerjaan, pola perilaku, lingkungan geografi, dan pandangan tentang makna sehat dan sakit.<sup>1</sup> Terdapat dua kecenderungan tentang penyakit dalam suatu masyarakat. *Pertama*, dikaitkan dengan *actual prevalence*, jika gejala penyakit telah menyebar luas, penyakit tersebut tidak lagi dianggap sebagai

simptomatik. *Kedua*, dihubungkan dengan orientasi nilai dominan masyarakat. Pada masyarakat tertentu, keluhan-keluhan fisik yang lazim disebut *morning sickness* tidak ditemukan pada perempuan bahkan diterima dengan senang hati.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat Aceh, ada penyakit yang dipercayai hanya dapat disembuhkan melalui praktik *meurajah* (bacaan mantra). Kelompok penyakit ini, seperti *seumapa*, *tasapo* atau *meurampot* (diganggu jin); dapat terjadi ketika seseorang melewati tempat tertentu dan pada waktu tertentu. Tempat tertentu tersebut di antaranya melintasi anak sungai atau sungai, mandi di sungai atau di laut, melewati kuburan, dan sebagainya. Adapun waktu tertentu di antaranya pada waktu tengah hari, menjelang matahari terbenam, ketika hujan rintik-rintik, dan sebagainya.

Penyakit lain yang disebabkan oleh gangguan jin adalah *baluem beude*, yaitu jenis jin yang sering menenggelamkan atau menelan orang ke dalam air. *Sane*, makhluk halus yang menempel pada kayu tertentu di tempat tertentu yang menyerang kaki orang yang menginjak atau menyentuh kayu tersebut, sehingga kakinya terasa sangat panas. *Euntee ie*, jenis hantu yang muncul dari bekas atau sisa-sisa yang ditinggalkan oleh mayit, dia sering menyerang nelayan atau orang yang sering mandi atau melintasi sungai<sup>3</sup> *Geunteut*, hantu yang berwujud

---

<sup>1</sup>Anthony R. Kofner, *Janas's Health Care Delivery in the United States*. New York: Springer Publishing, 1996. hlm. 21.

<sup>2</sup>Irving Kenneth Zola, "Kebudayaan dan Simptom: Sebuah Analisis Mengenai Keluhan yang Diajukan oleh para Pasien". Dalam Parsudi Suparlan

(ed.), *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV Rajawali, 1984, hlm. 115-116.

<sup>3</sup>C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, hlm. 459.

laki-laki yang besar dan tinggi dan sering menyerang pejalan kaki pada malam hari. *Rambalui*, pengaruh makhluk halus yang bernama *rambalui* yang muncul pada tengah hari dan tengah malam yang menyebabkan orang hilang kesadaran, tubuh menjadi kaku, dan gigi terkatup.

Penyakit *leumbe*, penyakit yang disebabkan oleh pohon *leumbe* yang dipercayai dijaga oleh jin, jika seseorang mengganggu pohon tersebut atau minum air sungai yang terkena pohon tersebut akan menyebabkan sakit gondok. Sakit gondok juga dipercayai karena memakan biji buah *puntoe*.<sup>4</sup> Penyakit *ni* (cacar), menurut kepercayaan masyarakat Aceh disebabkan oleh wanita tua dari dunia makhluk halus yang bernama Po Ni. Dia menebarkan benda-benda kecil ke tubuh manusia, sehingga menimbulkan borok (cacar).<sup>5</sup> *Teukeunong*, terkena serangan setan melalui sihir. Jenis sihir tersebut sangat beragam, seperti *reuhah* (borok atau kudis di sekujur tubuh), *gayung ie* (orang yang disihir merasakan kedinginan), *gayung apui* (orang yang disihir merasakan kepanasan), *saket pruet* (sakit perut), *tinggom* (sakit tulang), *teureubok/seureubok* (serbuk berbisa), *teumeugu* (gangguan dari roh orang yang mati berdarah), *sijundai*, dan sebagainya.

### **Pengobatan Gangguan Mahluk Halus**

Penyakit dianggap sebagai gangguan terhadap kondisi hidup yang sehat. Sakit diyakini berasal dari Tuhan, orang berusaha untuk sembuh dengan berobat dan berdoa. Harapan yang terbayangkan ketika sakit adalah untuk dapat sehat kembali, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan harapan itu. Masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa setiap penyakit ada obatnya, kecuali mati, dari keyakinan ini berawal kegiatan pengobatan.

Pada mulanya penyakit yang diderita oleh seseorang dihubungkan dengan kepercayaan tertentu tentang penyebabnya yang berada di luar diri manusia. Pada fase ini berkembang pemahaman bahwa penyakit merupakan pertanda dari gangguan makhluk halus, kutukan Tuhan atau dosa yang tidak terampunkan. Pendekatan penyembuhan yang ditawarkan adalah upaya berdamai dengan sumber penyebab, baik dengan memberikan sesaji atau mempersembahkan sesuatu, bertaubat dari dosa, bernazar, membacakan mantera atau doa, maupun dengan meninggalkan pantangan-pantangan tertentu.

Tokoh yang dipandang ahli dalam penyembuhan penyakit pada fase ini dalam kalangan masyarakat Aceh adalah dukun atau *teungku meurajah*. Namun, orang yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu bagi orang tertentu belum tentu mujarab untuk penyakit yang sama pada orang lain dan tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan hanya satu cara tertentu. Oleh karena itu, berkembang beberapa cara penyembuhan, antara lain meminta pertolongan dukun. Bentuk pertolongan dukun biasanya melalui *meurajah* dengan bacaan berbagai mantra sesuai dengan jenis penyakit yang diderita oleh pasien.

#### **1. Meurajah**

Rajah secara umum diartikulasi sejenis pengobatan jampi-jampi dalam dunia kedokteran klasik. Secara umum, rajah dimaknai menandakan sesuatu (tato) atau implantasi pigmen mikro, yang memberikan simbol-simbol tertentu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Oleh karena itu, praktik *rajah* dapat ditemui di hampir semua tempat dengan fungsi sesuai adat dan kultur setempat, termasuk di Aceh, praktik rajah pun sangat beragam sesuai

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 462.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 466.

dengan demografi dan etnografi masyarakat.<sup>6</sup>

Latar budaya yang telah berakar di masyarakat Aceh, tidak terlepas dari animisme pra-Islamisasi, pemujaan terhadap media benda terlihat dari tradisi upacara adat yang lebih banyak bersifat mistis. Bacaan-bacaan dalam upacara tersebut dituangkan dalam bentuk sastra, baik bersifat sajak (mantera atau *tangkey*) maupun prosa (*doa*) oleh seorang *pawang* atau dukun, *meuilmee*, dan *teungku meurajah*. Oleh karena itu, *meurajah* di Aceh selalu terkait dengan mantera, azimat, dan doa.

Dalam masyarakat Aceh terdapat dua sisi penggunaan *meurajah*, yaitu untuk kebaikan dan kejahatan; satu doa atau mantera digunakan untuk beragam tujuan dan fungsi, hanya media (alat) yang digunakan beragam. Snouck Hurgronje mencatat beberapa jejak tentang pengobatan di Aceh, baik secara insidental ataupun secara langsung, yang banyak didasarkan pada tahayul dan dengan "*hocus-pocus*".<sup>7</sup>

Hadirnya Islam di Aceh tidak mengubah tradisi dan budaya tersebut secara langsung, tetapi proses Islamisasi terintegrasi ke dalam tradisi lokal tanpa menghilangkan kontaminasi tradisi kebudayaan lokal secara total. Hal itulah yang membuat tradisi lokal tetap bersemi dan memiliki karakteristik tersendiri, seperti puisi mantra terhadap anak-anak sakit perut dalam *Panton Aneuk Miet* yang menyisipkan surah Al-Fatihah di dalam mantranya.<sup>8</sup>

*Hong dat-dat, na umu na ubat*

*Lhee boh klaih pliek u, lhee boh  
mu pisang klut*

---

<sup>6</sup>Hermansyah, "Tradisi Meurajah dalam Pengobatan Manuskrip Aceh". *Buletin Tuho Edisi XVI, Desember 2013*.

*On pineng thoe, on pineung mirah  
Al-fatihah kutawa bisa*

Artinya:

Hong dat-dat, ada umur ada obat

Tiga ikatan (tumpukan) 'pliek u',  
tiga tandan pisang muda (rujak)

Daun pinang kering, daun pinang  
merah

Al-Fatihah kutawar sembuh.

Di Aceh, mediasi yang digunakan dalam *rajah* sebagai pengobatan tradisional dan alternatif termasuk di era *post modern* sangat beragam. Mediasi tersebut sebagian besarnya menggunakan air, jimat, dan benda-benda tertentu. Mediasi tersebut digunakan oleh hampir semua lapisan masyarakat, laki-laki dan perempuan, termasuk tokoh-tokoh (ulama dan pemimpin perang) Aceh periode kolonial, sebagaimana banyaknya azimat yang dirajah ditemukan di tubuh para syuhada oleh serdadu Belanda.

Terkadang sang dukun akan membaca doa-doa *rajah* pada media tersebut, sebagiannya harus melalui proses tertentu dengan ketentuan pantangannya yang khas pula. Metode dan media pengobatan *rajah* di Aceh yang sangat beragam serta diwarnai dengan kearifan terhadap penyakit dan Sang Pencipta. Mantra *penimboi*, misalnya, selalu dikaitkan pada kekuasaan Allah: *huu boi-boi pengimboi po kuhu Allah, bule kucumboi naban pujo, kulet ngon asoe naban melila, hee urat kubanku kabat, barang kuletku na ban beusoe, Tuhan ku sidroe yang peulara, kon po kuhu Allah....* Mantra yang sering digunakan untuk

<sup>7</sup>Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis II*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, h. 50

<sup>8</sup>Abdullah 'Arif, *Panton Aneuk Miet*, Kutaraja: Pustaka Aceh Raya, 1985.

menghilangkan rasa sakit dari pukulan atau hantaman benda tumpul.<sup>9</sup>

Karenanya, tradisi rajah masih tetap eksis di Aceh hingga saat ini, karena dianggap sebagai bagian dari pengobatan alternatif untuk kategori penyakit tertentu. Walaupun teknik dan media yang digunakan mengalami fluktuatif sebab disesuaikan dengan zaman.

## 2. *Peulheuh Alen*

Upacara ini lebih dimaksudkan untuk mengembalikan makhluk halus yang berada dalam tubuh si sakit ke tempatnya semula. Makna harfiah dari upacara ini adalah melepaskan rakit kecil yang dibuat dari upih pinang yang berisikan sesaji ke laut. Sesaji yang dihanyutkan ke laut terdiri atas nasi ketan dan ayam putih, yang dibuat sendiri oleh *pawang*. Sebelum *alen* beserta isinya dilakukan *peusa-dua* pada tubuh si sakit, yaitu dengan cara mengayun-ayunkan *jeu-e* (alat tampi beras) sebanyak tujuh kali pada tubuh si sakit, sambil menghitungnya dengan suara pelan. Setelah hitungan terakhir, *jeu-e* tersebut dilemparkan ke luar rumah melalui pintu depan. Makna perdukunan yang lebih khusus dari upacara tersebut adalah agar makhluk halus yang terdapat dalam tubuh si sakit kembali ke tempat asalnya dengan menggunakan *alen* sebagai transfortasi dan sesaji sebagai bekal selama dalam perjalanan.<sup>10</sup>

## 3. *Tangkai*

*Tangkai* bermakna menangkal, yaitu salah satu cara mengobati penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus pada seseorang. Pengobatan secara *tangkai* dimaksudkan agar makhluk halus

tidak dapat mengganggu seseorang. Bahan yang digunakan untuk menangkal biasanya terdiri atas beberapa jenis benang atau kayu-kayu tertentu. Setelah bahan tersebut dimantrai, lalu diikat di pinggang atau digantung di leher orang yang sakit. Selain dari bahan benang dan kayu, air juga sering digunakan sebagai alat untuk menangkal. Air yang sudah dimantrai biasanya diminum atau digosok pada tempat yang sakit.

## 4. *Ajeumat*

*Ajeumat* (azimat atau jimat) adalah suatu benda yang disakralkan karena memiliki manfaat supranatural untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan dan untuk membantu tercapainya suatu tujuan, sehingga azimat lebih luas makna dan penggunaannya daripada *tangkai*. Azimat digunakan, baik secara kuratif maupun preventif terhadap berbagai bahaya, bertambah kekuatan, terkabul suatu hajat, dan sebagainya. Azimat terdiri atas bermacam-macam benda, ditulis, digambar, dan sebagainya. Biasanya azimat diikat di badan jika untuk melindungi seseorang, diletakkan di kandang hewan jika ingin melindungi hewan, di ambang pintu jika ingin melindungi rumah, diletakkan di kebun jika ingin melindungi tanaman, dan sebagainya.<sup>11</sup>

## 5. *Ureh Lakseumana*

Di Aceh dikenal lingkungan magis atau garis sihir yang disebut *ureh lakseumana*.<sup>12</sup> *Ureh* adalah lingkaran yang diperbuat dengan doa tertentu dan menggaris.<sup>13</sup> *Ureh* dimaksudkan untuk melindungi diri atau sebuah kampung dari wabah, musuh, hama, hewan, sihir, dan

<sup>9</sup>M. Hasyim (92 tahun), *Khalifah Rapa-i, Wawancara*, Alue Rambot, 7 Juni 2015.

<sup>10</sup>Adnan Abdullah. "Hidup dengan Penyakit". *Laporan Penelitian*. Banda Aceh: PPISB Unsyiah, 2005, hlm. 26.

<sup>11</sup>J. Kreemer, *Atjeh I*, Leiden: E.J. Brill, 1922, hlm. 271,365, 412, 473, 475, 306.

<sup>12</sup>T. Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987, hlm. 49.

<sup>13</sup>C. Snouck Hurgronje, *De Atjehers I*, Batavia: Landsdrukkerij, 1893, hlm. 500.

sebagainya.<sup>14</sup> Garis *ureh* dibuat dengan menggariskannya di tanah atau dengan merentangkan tali atau dengan meletakkan sesuatu batang, batu-batu kecil, bibit padi atau air yang sudah dimantrai di tempat yang diinginkan.

### 6. *Peusa Dua*

*Peusa dua* adalah cara pengobatan penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus. Cara pengobatan tersebut dapat diperhatikan pada pengobatan seseorang yang terkena gangguan *rambului*. Untuk mengobati orang yang terkena *rambalui* dilakukan dengan cara menggunakan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa, sendok atau *aweuek* dari tempurung kelapa, *reungkan* (tempat menaruh periuk atau kuali), daun pinang merah, daun *kala* atau kantan, celana bekas, dan *jeu-ee* (alat tampi beras). Benda tersebut dikipaskan tujuh kali kepada penderita sambil membaca *sa, dua, lee, peuet, limong, nam, tuuujoh, kawueh keudeh*<sup>15</sup> (satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tuujuh, pergi kau ke sana). Setelah hitungan terakhir, *jeu-e* tersebut dilemparkan ke luar rumah melalui pintu depan. Makna upacara tersebut adalah agar makhluk halus yang terdapat dalam tubuh si sakit kembali ke tempat asalnya.

### 7. *Keumalon* atau *Kalon Kutika*

Selain proses pengobatan yang dilakukan oleh dukun seperti di atas, terdapat pula proses pengobatan melalui *keumalon* atau *kalon kutika*. Dukun memanggil jin peliharaannya melalui bacaan

mantra untuk masuk ke tubuhnya (*teumamong*), ketika jin itu sudah merasuk maka ditanyakan oleh asisten dukun kepadanya kenapa orang itu sakit, siapa orang yang menyebabkannya sakit, dan apa obatnya atau siapa yang sanggup mengobatinya.

Adakalanya untuk mengetahui penyakit dan penyembuhannya ditanyakan kepada jin oleh dukun melalui benda tertentu, seperti air, sirih, lidah bayi, dan senjata tertentu seperti *rincong*. Apabila jin sudah masuk pada *rincong* atau daun sirih dan lidah bayi maka dukun menanyakan penyakit, siapa orang yang menyebabkan si sakit tersebut sakit, apa obatnya, serta siapa orang yang mampu mengobatinya. Apabila dilakukan pada air maka dalam air tersebut tampak siapa orang yang menyihir si sakit tersebut.

### 8. *Tolak Bala*

Tolak Bala adalah upacara masyarakat Aceh yang bermukim di tepi laut atau sepanjang aliran sungai. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengusir makhluk halus yang jahat yang berkeliaran di lingkungan masyarakat dan untuk memohon kemudahan rezeki kepada Allah.<sup>16</sup> Upacara ini diselenggarakan di tepi laut atau di pinggir sungai setiap bulan Safar pada hari Rabu minggu terakhir bulan tersebut. Sehari sebelum upacara tolak bala, masyarakat sangat sibuk mempersiapkan makanan upacara tolak bala, salah satu makanan yang harus disiapkan adalah memasak *lamang*.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Kreemer. *Op.cit.*, hlm. 412.

<sup>15</sup>C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, hlm. 460.

<sup>16</sup>Muhammad Umar, *Suku dan Adat Aneuk Jamee di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT, 2008, hlm. 81.

<sup>17</sup>Sayed Mudhahar Ahmad, *Seraut Wajah Aceh Selatan*, Tapaktuan: Pemda Aceh Selatan, 1992, hlm. 161.

### **Penutup**

Dalam kaitannya dengan sistem pengetahuan pengobatan tradisional Aceh, terdapat pengetahuan terkait bahan-bahan pengobatan tradisional yang diwariskan kepada generasi muda, baik secara lisan maupun tulisan. Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap sakit dan pengobatan terus berubah mengikuti

perkembangan zaman. Sakit dan penyembuhannya erat hubungannya dengan lingkungan alam dan budaya seseorang. Untuk mewujudkan hidup sehat, masyarakat perlu diberikan pengetahuan tentang pola hidup sehat melalui pemahaman mengenai medis, lingkungan alam, dan budaya.

Sudirman, S.S., M.Hum. adalah Peneliti Ahli Madya pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

**PENGOBATAN TRADISIONAL PRIA DEWASA DI ACEH:  
DARI *PINEUNG NYEN*, *TUNGKAT ALI*,  
SAMPAI OBAT IMPOTENSI**

Oleh: Hasbullah

**Pendahuluan**

Pengobatan tradisional yang menggunakan rempah menjadi tren dalam dunia medis. Indonesia, negara yang kaya rempah tentu saja menjadi daya tarik sejak berabad-abad yang lalu sehingga menjadi tujuan berbagai bangsa memburu berkah rempah itu. Letak geografis Aceh yang sangat strategis karena berada di ujung paling barat pulau Sumatera, di jalur perlintasan rempah di nusantara dengan lautan Andaman, selat Malaka dan samudera Indonesia sehingga wilayah ini tumbuh menjadi kaya selama hampir dua abad lamanya. Ekseks kejayaan di masa lalu itu, membuat Aceh jadi pengguna dan penghasil beberapa rempah di Nusantara, baik untuk penyedap rasa kuliner maupun pengobatan tradisional.

Dalam sebuah penelitian, Provinsi Aceh disebut sebagai provinsi yang paling banyak menggunakan rempah dalam kulinernya. Hal itu diungkapkan oleh pakar rempah Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gajah Mada dan dimuat dalam majalah *Historia*. Dalam penelitian itu disebutkan, dari 135 jenis rempah yang dikenal di Indonesia, Provinsi Aceh menggunakan 129 jenis rempah, sehingga menjadi yang nomor wahid sebagai pengguna rempah dalam kuliner di Indonesia.<sup>1</sup>

Rempah bukan hanya dikenal sebagai penyedap masakan, tetapi juga dipercaya sebagai obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Penggunaan rempah, seperti lada, cengkeh, pala, minyak pala, minyak serai, minyak nilam dan minyak kelapa sangat lazim dipergunakan sebagai obat dalam tradisi pengobatan.

Orang Aceh percaya, tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya. Sebagaimana kata leluhur "*na umu, na ubat*", artinya jika masih ada umur, pasti ada obatnya. Ungkapan ini menjadi keyakinan bagi orang Aceh dalam mengobati berbagai jenis penyakit dengan metode pengobatan apapun untuk menjaga kesehatan jiwa dan raga. Oleh karena itu, potensi dan peluang pengobatan tradisional menginspirasi pengusaha jamu membuka usaha di bidang tersebut, baik yang diproduksi dalam berskala besar, koperasi, maupun UMKM kelompok dan perorangan. Namun pengobatan tradisional terkesan jarang terekspos ke publik, terkait adanya budaya malu yang umumnya ada pada 'orang timur'. Apalagi permasalahan pengobatan vitalitas pria dewasa dan disfungsi organ seksualitas masih dianggap sebagai aib yang harus ditutupi. Akan tetapi, hal itu sekarang berubah dan tidak tabu lagi untuk ditayang di berbagai media massa, seperti televisi, toko *online* dan koran juga

---

<sup>1</sup>Risa Herdahita Putri, 2020, Kisah Rempah dan Kuliner Khas Yogyakarta, <https://historia.id/kultur/articles/kisah-rempah-dan->

[kuliner-khas-yogyakarta-vYMka/page/1](http://kuliner-khas-yogyakarta-vYMka/page/1), diakses 08-03-2021.

sudah mengiklankan obat kuat dan pengobatan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “obat kuat” berarti obat untuk memperkuat daya kemampuan tubuh. Arti lain dari obat kuat merupakan penambah daya vitalitas seksual.<sup>2</sup> Umumnya masyarakat menyebutnya dengan ‘obat kuat’. Istilah pengobatan tradisional merupakan pengobatan dan/atau perawatan dengan cara obat dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman, keterampilan turun-temurun dan/atau pendidikan/pelatihan yang diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Tak dapat dipungkiri, kebutuhan untuk berkembang biak dan pengetahuan menjaga vitalitas menjadi tren dan gaya hidup masyarakat di sepanjang abad. Bagi mereka yang tetap merindukan kehangatan dan keharmonisan keluarga dan rumah tangga, tentu saja sangat menginginkan adanya obat kuat dan pengobatan yang tidak berefek samping atau dapat membahayakan bagi kesehatan tubuhnya. Untuk itu, obat dan pengobatan tradisional yang berbahan rempah masih saja menjadi tren di dunia hingga saat ini.

## Mengenal Obat Kuat Tradisional di Aceh

### a. *Pineung Nyen*

*Pineung Nyen* adalah buah pinang muda atau masih hijau kulitnya, tetapi sudah berisi biji lembut di dalamnya. Biji lembut di dalam pinang muda inilah yang bermanfaat apabila pinang muda diproses dengan cara pengasapan. Biji lembut di dalamnya kemudian mengeras dan

dijadikan bahan kunyahan, layaknya mengemut permen. Biji lembut yang mengeras inilah yang dipercaya dapat meningkatkan stamina dan vitalitas pria dewasa.

Proses pembuatan *pineung nyen* dilakukan dengan cara di-*sale* atau diperlakukan melalui metode pengasapan, tanpa pengupasan dari kulit luarnya. Ketika kulit luar sudah tampak agak menghitam dan biji lembut di dalamnya sudah mengeras, maka hal itu disebut dengan *pineung nyen teusale* atau pinang muda yang diasapkan.<sup>4</sup>

Di Aceh, di warung-warung kopi atau pun *jambo ranub* (tempat orang menjual sirih yang sudah diramu) seperti di sekitar Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, mereka juga menjual *pineung nyen*. Orang Aceh, khususnya orang dewasa dan orang tua banyak yang mengonsumsi *pineung nyen* untuk menjaga kebugaran tubuh dan vitalitas mereka. Selain itu, manfaat *pineung nyen* dipercaya dapat mengobati sakit maag, menurunkan asam lambung dan menghilangkan pegal linu. Manfaat *pineung nyen* ini juga sudah sangat populer di kalangan pria dewasa di Aceh.

### b. Kepercayaan Orang Aceh pada Kehebatan Pohon *Tungkat Ali*

*Tungkat ali* merupakan tanaman liar yang tumbuh di dataran rendah sampai perbukitan di Asia Tenggara. Di Indonesia, pohon ini lazim disebut pasak bumi. Tanaman ini tumbuh hingga pada ketinggian 1.200 mdpl. Bagian akar pohonnya dimanfaatkan sebagai obat kuat peningkat vitalitas pria. Sampai saat ini, pohon ini masih banyak digunakan sebagai suplemen herbal, minuman berenergi, jamu, kopi dan teh.<sup>5</sup>

<sup>2</sup>Periksa Kamus Besar Bahasa Indonesia online tentang arti “obat kuat”.

<sup>3</sup>Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional.

<sup>4</sup>*Pineung nyen teusale* juga banyak dijual di toko online.

<sup>5</sup>Mengenai manfaat *tungkat ali* yang umum dikenal dengan nama pasak bumi, lihat dalam Hidup Sehat, ditinjau oleh dr. Kevin Andrian, 2020, <https://www.alodokter.com/tidak-hanya-untuk-vitalitas-pria-ini-6-manfaat-pasak-bumi-yang-perlu-diketahui>. diakses 21 Februari 2021.

Di Kabupaten Aceh Jaya, daun pohon *tungkat ali* sudah diproduksi dan diramu menjadi teh. Produksinya dilakukan secara bekerja sama dengan investor asal Singapura. Teh daun *tungkat ali* dipercaya sebagai minuman untuk menjaga stamina pria dewasa, meningkatkan libido, energi dan lain-lain. Teh ini juga dipercaya dapat meningkatkan vitalitas dan gairah seksual pria, meningkatkan testosteron dan kesuburan, mengatasi stres, mengembalikan komposisi tubuh dan mencegah tubuh dari kerentanan penyakit.<sup>6</sup>

Pohon *tungkat ali* jarang diketahui jenisnya oleh orang awam. Pohon ini malah sering dianggap sebagai semak yang tumbuh liar di kebun-kebun masyarakat. Tinggi pohonnya bisa mencapai hingga dua meter.

Pemanfaatan pohon *tungkat ali* sudah dilakukan di Aceh. Oleh karena kepercayaan pada khasiatnya, pohon ini juga sudah dibuatkan jadi cangkir atau gelas kayu, seperti yang diproduksi di Blang Mane, Peusangan, Kabupaten Bireuen. Usaha ini digerakkan oleh BUMG (Badan Usaha Milik Gampong). Ada kepercayaan sebagian masyarakat Aceh, jika meminum air dalam cangkir atau gelas kayu yang dibuat dari kayu *tungkat ali* dapat meningkatkan stamina pria, menyuburkan vitalitas, mengurangi stres, membentuk otot dan meningkatkan energi atau stamina.<sup>7</sup>

### Metode Pengobatan Tradisional Impotensi di Aceh

Penyakit yang paling ditakuti oleh semua pria dewasa adalah impotensi. Impotensi dapat terjadi atau dialami pria dewasa ketika usianya semakin menua. Di Aceh, gangguan kesehatan reproduksi atau pada alat kelamin yang disebut impotensi disebut dengan istilah lokal *saket leumik boh*. Penderita sakit sejenis impotensi ini akan sangat sulit untuk sukses dalam

'hubungan suami-istri', hal ini disebabkan 'senjatanya' tidak berfungsi secara normal.

Pengobatan impotensi dapat dilakukan melalui bantuan dukun atau tabib. Tetapi, ada obat tradisional yang dipergunakan untuk mengobati penyakit yang distigmakan 'kaum lemah' ini. Adapun obat yang dipergunakan untuk mengobati penyakit ini, antara lain:

- Telur ayam yang berbulu hitam (*boh manok sukra*) diambil bagian merahnya saja
- Madu lebah
- Minyak sapi
- Air tajin (*ie bu neuleuk*) yang sedang mendidih
- Jintan hitam
- Lobak

Semua bahan di atas kecuali telur, direbus. Air rebusannya diaduk dengan kuning telur dan dimakan setiap pagi hari. Jika mengonsumsi obat tersebut, ada larangan atau pantangannya. Larang-pantangannya adalah mereka tidak boleh makan buah pisang, atau buah-buahan yang mengandung zat asam. Selain itu, selama mengikuti pengobatan ini juga harus sering mengonsumsi sop kambing.

Bahan pengobatan impotensi lainnya yang dikenal di Aceh, adalah:

- Tiga butir telur ayam, direbus (diambil bagian merahnya saja).
- Empat butir badar jamu
- Enam butir lada
- Madu lebah

Kedua jenis bahan yang disebutkan terakhir (badar jamu dan lada), ditumbuk, lalu kemudian diambil bubuknya.

---

<sup>6</sup>Sebanasolusibisnis, 2020, Kopi Arabica, kopi untuk kesegaran, <https://www.serbanasolusibisnis.my.id/2020/03/apa-saja-yang-ada-di-ssb.html>, diakses 03-3-2021.

<sup>7</sup>Ichsan al-Basith, 2020, <https://ldikti13.kemdikbud.go.id/2020/08/18/cangkir-tongkat-ali-dan-potensi-tersembunyi-di-blang-mane/>, diakses 03/03/2021.

Kesemuanya diaduk dengan madu lebah. Setelah itu, baru dimasukkan telur ayam dan diaduk sampai menyatu. Ramuan itu kemudian dibulat-bulatkan sebesar biji pala. Setelah jadi ramuan, jamu dimakan, sebiji tiap menjelang tidur malam. Selama menggunakan obat impotensi ini, ada larang pantangnya yang tak boleh dilanggar. Larang pantang tersebut adalah tidak boleh melakukan hubungan suami-istri selama tiga hari.<sup>8</sup>

Bahan alternatif obat impotensi lainnya, adalah sebagai berikut:

- Minyak sapi
- Madu lebah
- Kedua bahan tersebut dimasak sampai kering, kemudian dibulat-bulatkan sebesar *majun* (sebesar gotri).
- Dimakan tiap malam sebiji, pada saat menjelang tidur.

Bahan alternatif sebagai obat impotensi lainnya yang dikenal di Aceh adalah, sebagai berikut:<sup>9</sup>

- Madu lebah
- Kunyit
- Bawang merah
- Telur ayam

Semua bahan tersebut di atas dapat dicampur dan diaduk sehingga merata. Obat penguat ini harus diminum di setiap pagi hari untuk mengembalikan keperkasannya.<sup>10</sup>

## Penutup

Obat kuat dan pengobatan vitalitas pria dewasa Aceh pada saat ini masih bertahan dan juga laku di pasaran lokal. Penggunaan obat dan pengobatan herbal juga masih menjadi tren di dunia. Hal itu terkait efek sampingnya yang tidak membahayakan bagi tubuh, daripada penggunaan obat sejenis yang berbahan kimia berbahaya.

Di Aceh, penggunaan *pineung nyen* (pinang muda diasap/sale) sebagai penambah stamina dan vitalitas pria, juga ramuan akar, pohon *tungkat ali* untuk cangkir/gelas kayu, daun dan pengobatan *saket leumik boh* atau impotensi berbahan herbal menjadi metode pengobatan alternatif yang masih banyak digunakan oleh masyarakat.

Pengetahuan tradisional terkait obat dan pengobatan tradisional berbasis herbal perlu diwariskan secara turun-temurun sebagai khazanah budaya Indonesia, terkait kekayaan alam kita. Saat ini tren obat dan pengobatan alternatif sedang melanda dunia, sehingga obat dan metode pengobatan tradisional bisa bersaing dengan negeri asing penghasil obat kuat kimiawi, karena Indonesia sangat potensial akan keragaman hayati yang berisi komponen obat kuat alami rempah-rempah.

Secara jumlah, penduduk pria di Indonesia sangat signifikan, hal ini tentunya menjadi potensi dan prospek yang baik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pengobatan tradisional apabila dimaksimalkan pemanfaatannya. Untuk itu, perlu disosialisasikan dan terus dilatih serta dikampanyekan pengobatan tradisional untuk pemajuan kebudayaan.

Hasbullah, S.S. adalah Peneliti Ahli Muda pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Mukhtar Jalal, dkk, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Dirjarah, Proyek

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1998/1999, hlm.77-78.

<sup>10</sup>*Ibid.*

## JAMU DI ACEH: DARI KITAB MUJARABAT HINGGA JAMU INSTAN PINGGIRAN JALAN

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia telah mengenal jamu sejak lama. Jamu yang merupakan kata dalam Bahasa Jawa adalah obat herbal tradisional Indonesia yang telah dipraktikkan selama berabad-abad oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Meski pengobatan modern (konvensional) menjadi semakin penting, jamu masih sangat populer di pedesaan maupun di perkotaan. Pengolahan jamu dilakukan secara turun-temurun berdasarkan resep dari leluhur. Jamu merupakan resep yang memanfaatkan bahan yang diambil dari alam. Berdasarkan pemanfaatannya secara tradisional jamu dikembangkan menjadi bentuk terapi yang rasional, baik oleh praktisi herbal maupun dalam bentuk fitofarmasi, sehingga manfaat jamu sangat potensial, baik secara ekonomi maupun klinis.<sup>1</sup>

Di Indonesia, jamu biasa digunakan sebagai obat herbal atau hasil meramu bahan-bahan yang berasal dari alam dan memiliki khasiat untuk kesehatan. Jamu tidak hanya berfungsi sebagai obat, tetapi juga untuk menjaga kebugaran tubuh dan mencegah dari penyakit. Selain itu, jamu juga dapat disebut obat rumahan karena biasanya dibuat sendiri di rumah dari bahan-bahan yang ada di sekitar, yaitu kunyit, kencur, jahe, lengkuas, dan jenis

rimpang atau tanaman lainnya. Sampai saat ini jamu masih menjadi ramuan yang dijaga kelestariannya sebagai kekayaan kearifan lokal.<sup>2</sup> Jamu di Indonesia bukan sekadar ramuan tradisional yang berkhasiat, ia juga berfungsi sebagai upaya untuk menjaga kelestarian alam, karena jamu memanfaatkan bahan-bahan alam akan mendorong upaya menanam kembali tanaman-tanaman yang digunakan sebagai bahan bakunya.<sup>3</sup>

Tulisan singkat ini mencoba untuk melihat secara historis, jamu sebagai kearifan lokal masyarakat Aceh yang sudah mentradisi dari masa indatu mereka. Jamu setidaknya mewarnai kehidupan masyarakat Aceh dengan perubahan pola konsumsinya. Dari yang pengolahannya yang sederhana sampai dengan yang lebih menarik baik dari sisi kemasannya maupun penyajiannya.

### Konsep Obat Tradisional Masyarakat di Aceh

Pengobatan pada masyarakat Aceh sudah sejak lama mengandalkan kekayaan alam yang setiap bahannya diramu sedemikian rupa dengan komposisi tertentu. Beberapa bahan ramuan seperti jintan, bawang putih, jahe, air madu, telur ayam, kapur sirih, kayu manis, lada, ketumbar,

<sup>1</sup>Elfahmi, et al. 2014. "Jamu: Indonesian traditional herbal medicine towards rational phytopharmacological use". *Journal of Herbal Medicine* (2014), <http://dx.doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>. Hlm. 1; Lihat juga dalam Army, Rifqa. 2018. *Jamu, Ramuan*

Tradisional Kaya Manfaat. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. Viii.

<sup>2</sup> Army, Rifqa. *Op.cit.*, Hlm. 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*

beras, susu sapi, gula putih banyak digunakan sebagai bahan ramuan yang dicampur dengan bahan lain dari dedaunan atau kayu-kayuan. Pengobatan dalam masyarakat Aceh merupakan bagian dari usaha menghalau dan menghilangkan penyakit. Sebagaimana lazimnya masyarakat tradisional, masih ada masyarakat Aceh yang memandang pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan-ramuan herbal alami sebagai pertolongan pertama pada penyakit. Pengobatan tradisional tidak dianggap kampung dan primitif, justru dianggap sebagai cara cepat dan manjur bagi penyakit-penyakit ringan seperti demam, batuk, pilek, sakit perut dan pusing. Walaupun demikian, beberapa penyakit juga melibatkan doa dan mantra.<sup>4</sup>

Produksi jamu saat ini sedang dikembangkan dalam skala industri. Pemerintah Indonesia, industri dan akademisi semua menyadari bahwa untuk mengembangkan jamu lebih jauh, diperlukan penelitian ekstensif untuk memastikan keamanan dan kemanjuran dari banyak olahan jamu tradisional.<sup>5</sup> Jamu sebagai obat tradisional yang muncul dari pengalaman masa lalu dan tertanam dalam budaya masyarakat tidak bisa diam tetapi terus berubah dan berkembang.<sup>6</sup>

Bak gayung bersambut, pengembangan jamu yang dilakukan oleh warga Kota Banda Aceh mendapatkan dukungan langsung dari Tim Penggerak PKK Kota Banda Aceh. Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banda Aceh Nurmiaty AR menggagas warganya agar mampu kembali menciptakan pusat obat herbal di Banda Aceh. Hal tersebut disampaikan ketika menyerahkan tanaman obat untuk diserahkan kepada masyarakat melalui aparat gampong di Kantor Geuchik Seutui. Nurmiaty juga menginginkan tanaman obat yang diberikan

dapat dibudidayakan oleh setiap keluarga sebagai obat alami untuk keluarganya yang tumbuh di pekarangan atau lahan kosong rumah dan mampu membawa Kota Banda Aceh kembali dikenal sebagai pusat obat-obatan herbal yang dikenal hingga ke mancanegara.<sup>7</sup>

### **Berkaca dari Kitab *Mujarabat*: Obat Tradisional Aceh Masa Lalu**

Seperti kebanyakan masyarakat nusantara lainnya, masyarakat Aceh pada masa lalu memiliki kearifan lokal dalam bidang kesehatan. Berbagai tinggalan ramuan obat tradisional sudah tercatat dalam naskah kuno yang ditulis oleh masyarakat sendiri atau pun oleh tabib. Naskah kuno kitab *Mujarabat* merupakan salah satu dari sekian banyak naskah yang terdapat di Aceh, yang dalam salah satu pokok pembahasannya menguraikan tentang berbagai ramuan obat-obatan tradisional. Dalam naskah tersebut juga ditemukan sistem pengobatan melalui mantra, tangkal dan jimat.

Kitab *mujarabat* merupakan salah satu karya kitab yang ditulis dalam bentuk prosa. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab. Naskah ini mempunyai relevansi yang sangat positif dalam menunjang pengembangan dunia kesehatan dan kedokteran, karena di dalamnya berisi tentang berbagai bentuk obat-obatan tradisional dalam masyarakat Aceh. Adapun penulis atau pengarang naskah *Mujarabat* ini bernama Bunda Leubee Maneh, yang tertera pada halaman naskah yang menyebutkan, “ini alamat surat datangnya dari Bunda Leubee Maneh”. Dilihat dari Namanya menggunakan gelar “Bunda”, maka kemungkinan besar penulis

<sup>4</sup>Nurmila Khaira. 2019. "Konsep Penyakit dan Cara Pengobatan Pada Masyarakat Aceh". *Bulletin Haba* No.92/2019. Hlm. 20-21.

<sup>5</sup>Elfahmi, et al. 2014. *Op.cit.*, Hlm. 2

<sup>6</sup>*Ibid.*, Hlm. 6.

<sup>7</sup>“Nurmiaty Ingin Banda Aceh Kembali Jadi Pusat Obat Herbal”, dalam <https://bandaacehkota.go.id/berita/17295/nurmiaty-inginkan-banda-aceh-kembali-jadi-pusat-obat-herbal.html> (unduh: 27 Januari 2021)

naskah ini adalah seorang dukun (*tabib*) wanita tanpa terdapat tahun penulisannya.<sup>8</sup>

Jenis/bahan kertas yang di pakai dalam penulisan naskah kitab Mujarabat ini adalah kertas serat yang dibuat dan diramu secara tradisional dengan kondisi sangat kasar dan agak tebal. Adapun mengenai tinta yang digunakan untuk penulisan naskah ini ada dua warna yaitu warna hitam dan warna merah. Panjang naskah berukuran 15 cm dan lebarnya 10,5 cm, sedangkan tebal naskah sebanyak 152 halaman.<sup>9</sup>

Sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Aceh, dimana ketika kondisi kesehatan seseorang sudah mulai memburuk (sering sakit-sakitan), maka mereka memberi wasiat kepada sanak familinya, termasuk *ileumee* (ilmu-ilmu). Demikian juga tentang motivasi penulisan naskah ini, dijelaskan bahwa ketika ibu dari Bunda Leubee Maneeh sedang dalam keadaan sakit berat, kepadanya diturunkan/diberitahukan berbagai macam *ileumee*, ramalan dan obat-obatan tradisional. Selanjutnya oleh Bunda Leubee Maneeh sendiri berbagai macam *ileumee* tersebut dicatat menjadi sebuah kitab.<sup>10</sup>

Jenis-jenis penyakit yang dapat diobati menurut naskah ada dua macam, yaitu penyakit dalam dan penyakit luar. Adapapun Teknik pengobatan kedua jenis penyakit tersebut bervariasi, tetapi hampir semuanya dilakukan dengan du acara pemakaian. Penyakit dalam diobati dari dalam lewat hasil ramuan yang biasa dimakan dan diminum, adapapun penyakit luar biasanya langsung diobati dari luar.<sup>11</sup>

Secara umum, mengenai jenis dan bahan ramuan, teknik pengolahan ramuan serta cara pemakaian dan khasiat dari hasil ramuan ditentukan oleh jenis penyakitnya. Bahan ramuan yang digunakan terdiri dari bahan-bahan alam yang tidak berbahaya

untuk dikonsumsi. Teknik pengolahan atau meramu obat menurut naskah ada tiga macam, yaitu:

1. Ramuan langsung, yang terdiri dari bahan-bahan alami yang dibuat tanpa menggunakan proses pemanasan dan pengawetan. Ramuan langsung ini biasanya dibuat dengan cara meremas, penggilingan atau penumbukan dan penggosokan. Kemudian dalam pengolahan selanjutnya bisa dilakukan dengan penyaringan, terutama obat yang akan di minum.
2. Ramuan lewat pemanasan/pemasakan. Pada proses ini, diawali dengan tiga proses sederhana secara langsung diatas, ada juga ramuan dari bahan alam yang langsung dimasak setelah dipetik.
3. Ramuan obat dengan proses pengawetan.

Berbagai bahan obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat dalam naskah Mujarabat antara lain: asam, awei batu, bawang putih, bawang merah, *bayeri* (kemiri), belimbing, *beungaley* (gambe), *bunga lawing*, *cina maneh*, daun *encok*, daun *hampadu* tanah, jahe (*halia*), jintan hitam, *karang* (kayu angin), kayu manis, *kati*, *kawai*, kayu cendana, kelapa, ketumbar, *keudagi*, *keundeuregam birah*, *keureumak* (urang-aring), *keureupheung* (ketepeng cina), kapulaga, kunyit, kumis kucing, lada, lakum raya, *layap*, *lempuyang padee*, lengkuas, padi, pisang, rahat, *reuneeng*, *seudam*, *sida lingam*, sirih, tembakau, dan *teunga*.<sup>12</sup> Berbagai bahan tersebut kemudian diramu sesuai dengan penyakit yang diderita oleh seseorang sesuai dengan resep dan takarannya.

---

<sup>8</sup>Hasimi, Dkk. 1999/2000. "Ramuan Obat-Obatan Tradisional Dalam Masyarakat Aceh: Kajian Salah Satu Aspek Naskah Kuno Kitab Mujarabat". Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Hlm. 2.

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 10-11.

<sup>10</sup> *Ibid.* Hlm. 12-13.

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm. 14

<sup>12</sup> *Ibid.* Hlm. 57.

### Jamu Kaki Lima dan Jamu Keliling: Obat Tradisional Masa Kini

Jamu atau obat tradisional pada masyarakat Aceh bukanlah sebuah metode baru dalam perawatan kesehatan masyarakat. Jauh sebelum obat-obatan modern ada, masyarakat telah memanfaatkan bahan dari alam, khususnya dari tumbuh-tumbuhan sebagai bahan pengobatan bagi orang yang sedang sakit. Jamu selain sebagai obat untuk orang sakit juga dapat dimanfaatkan sebagai ramuan menjaga vitalitas badan agar tidak mudah terkena berbagai penyakit.

Menurut penelitian Abubakar, sebagian besar konsumen industri jamu di Kota Banda Aceh mengkonsumsi jenis jamu kesehatan, yaitu sebanyak 51,11 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen mengkonsumsi jamu hanya untuk menjaga atau memulihkan kesehatannya saja, bukan digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Kemudian sebanyak 27,56% responden mengungkapkan bahwa mereka mengkonsumsi jamu sebagai jamu kecantikan dan 21,33% responden mengkonsumsi jamu sebagai jamu kuat.<sup>13</sup>

Melihat fenomena para penjual jamu di Kota Banda Aceh, kita akan disuguhi dua model penjual jamu. Pertama, model penjual jamu “kaki lima” yang memanfaatkan mobil ataupun gerobak yang berada di pinggir badan jalan. Kedua, model penjual jamu dengan cara berkeliling, baik menggunakan sepeda ataupun sepeda motor.

#### a. Jamu Kaki Lima

Ketika kita berkeliling Kota Banda Aceh melewati jalan-jalan protokol pada malam hari, akan didapati pemandangan semarak para penjual jamu yang berjejer rapi di sekitaran Masjid Raya Baiturrahman

Banda Aceh. Sebagian besar penjual menggunakan mobil yang telah dimodifikasi sebagai rak tempat memajang jamu-jamu yang dijualnya. Namun ada juga beberapa pedagang menggunakan gerobak yang juga tak kalah rapinya dalam memajang jamu-jamu kemasan yang dijual.



*Penjual jamu “Kaki Lima” sedang melayani konsumennya.*

Dilengkapi lampu yang cukup terang, lapak-lapak penjual jamu “kaki lima” tersebut juga menata kursi-kursi sebagai layanan untuk konsumen penikmat jamu. Cara ini terbukti mempermudah konsumen dalam mendapatkan jamu yang akan diminumnya. Melihat produk jamu yang dijual, jamu “kaki lima” menyediakan jamu instan kemasan yang diproduksi oleh pabrik-pabrik jamu dari berbagai daerah. Seperti Bang Mus, penjual jamu yang mangkal di seberang Kantor Telkom Aceh, ia menceritakan bahwa jamu “kaki lima” mulai muncul di Kota Banda Aceh pada kisaran tahun 1991. “Dulu Pak Cik saya yang jualan jamu pertama di sini bersama temannya. Satu jualan di depan Masjid Raya dan satu lagi di simpang Jambo Tape. Saya waktu itu masih kelas 1 SMP sudah membantu Pak Cik saya menjual jamu.

<sup>13</sup> Rusydi Abubakar. 2005. “Pengaruh Pelaksanaan Bauran Pemasaran Terhadap Proses Keputusan Pembelian Konsumen Pada Jamu Di Banda

Aceh”. *Jurnal Sistem Teknik Industri* Volume 6, No. 3 Juli 2005. Hlm 58-59.

Kebetulan saya merantau dari Labuhan Haji, Aceh Selatan”, terang Bang Mus.<sup>14</sup>

Pada awalnya penjual jamu menggunakan becak kayuh sebagai tempat menaruh jualannya. Saat itu penjualan jamu tidak seramai seperti saat ini. Kemudian pasca tsunami Aceh, Bang Mus memulai lagi jualan jamu dengan menggunakan mobil yang telah dimodifikasi sebagai rak jualan jamunya. Hingga kini sudah puluhan penjual jamu mangkal di seputaran Masjid Raya Baiturrahman hingga di tepi kali Jembatan Pantai Pirak. Menariknya lagi mayoritas penjual jamu tersebut masih bersaudara dan masih terhitung satu nenek yang berasal dari Labuhan Haji, Aceh Selatan.

Berbeda dengan jamu pada masa lalu yang dibuat dengan bahan-bahan yang diambil dari tumbuh-tumbuhan segar, jamu “kaki lima” hanya menjual jamu instan yang diproduksi oleh pabrik-pabrik jamu dengan kemasan kotak yang cukup cantik dan mengundang perhatian orang yang melihatnya. Menariknya lagi, fenomena jamu “kaki lima” di seputaran Masjid Raya Baiturrahman, masyarakat mengidentikkannya dengan “jamu kuat”. Hal tersebut memang tidak salah. Ketika kita melihat rak-rak setiap penjual jamu, bungkus-bungkus jamu dengan judul dan gambar yang cukup vulgar mudah kita temui.

Bang Mus mengungkapkan bahwa para pelanggan memang lebih banyak mencari jamu-jamu untuk menambah vitalitas di lapaknya. Bahkan pernah ada sepasang suami istri yang berkonsultasi terkait jamu apa yang cocok untuk menambah kehangatan keluarganya. Kalau pada masa awalnya dulu, jamu “kuat” masih terbatas seperti tangkur putih, kuku bima, javaron dan pasak bumi. Namun pasca tsunami baru mulai muncul jamu-jamu kuat yang semakin “aneh-aneh”, begitu diminum satu jam kemudian jantung serasa dipompa. Selain itu dari sisi ekonomi, para penjual

jamu juga akan mendapatkan untung lebih banyak ketika menjual jamu “kuat” di banding jamu-jamu yang lainnya, karena jamu untuk kesegaran badan itu kurang banyak peminatnya.<sup>15</sup>

### b. Jamu Keliling



*Jamu Keliling di Banda Aceh*

Berbeda dengan jamu “kaki lima” yang mangkal di pinggiran badan jalan, penjual jamu keliling memanfaatkan sepeda ataupun sepeda motor sebagai tempat menata jamu dagangannya sekaligus sebagai alat transportasi menjajakan jamunya. Mayoritas para penjual jamu keliling yang ada di Kota Banda Aceh berasal dari Pulau Jawa, namun ada juga yang berasal dari kabupaten lain di luar Kota Banda Aceh, seperti Mbak Erni yang menjajakan jamunya di Pasar Lamdingin. Ia adalah warga Kabupaten Aceh Tengah yang merantau di Kota Banda Aceh. Sebagai keturunan Jawa yang lahir dan besar di Aceh Tengah, meramu jamu merupakan warisan leluhurnya. Mbak Erni menjajakan jamunya dengan berkeliling mengendarai motor matic-nya dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya. Ketika pagi, ia melihat keramaian pasar sebagai peluang untuk menjajakan jamunya. Kemudian, ketika pasar mulai sepi, ia pun dengan mudah mengalihkan dagangannya

<sup>14</sup> Wawancara Bang Mus, Penjual Jamu “Kaki Lima”. 8 Mei 2021.

<sup>15</sup> Wawancara Bang Mus, Penjual Jamu “Kaki Lima”. 8 Mei 2021.

dengan cara berkeliling dari gampong yang satu ke gampong yang lainnya.

Jamu yang dijual oleh Mbak Erni hanya satu macam saja yang diracik. Berbagai bahan herbal ia ramu menjadi satu yang kemudian dimasukkan dalam botol-botol yang disusun rapi di keranjang dan dijepit diantara jok/kursi motornya dengan stang kemudi motor matic-nya.

Berbeda lagi dengan Mbak Karmi, penjual jamu yang selalu berkeliling dengan menggunakan sepeda *onthel*-nya dari pagi hingga sore hari menjelang magrib. Sepeda *onthel* yang digunakan untuk berjualan jamu telah dimodifikasi oleh Mbak Karmi dengan memasang kotak kayu yang dipasang dibagian boncengan belakang sepedanya. Kotak kayu yang telah disekat-sekat tersebut dijadikan tempat untuk menaruh botol jamu buatannya. Dan keranjang depan yang terdapat di sepedanya digunakan untuk membawa perlengkapan dagangannya dari plastik hingga jamu-jamu instan yang ia jual.

Kebiasaan yang dilakukan Mbak Karmi mulai berjualan jamu dengan membagi *shift* waktu kerjanya menjadi dua kali dalam sehari. Setiap hari ia keluar dari rumah pada pagi hari dan dilanjut pada sore hari setelah salat ashar. Mbak Karmi menjajakan jamunya dari rumah ke rumah warga yang sudah menjadi langganan jamunya. Berbagai varian jamu tradisional yang dijual oleh Mbak Karmi antara lain, beras kencur, kunyit asam, jahe, dan jamu pahitan. Selain itu, Mbak Karmi juga menyediakan jamu-jamu instan buatan pabrik untuk konsumen yang memesannya.

## Penutup

Jamu bagi masyarakat Aceh merupakan tradisi turun temurun yang tak diketahui kapan bermulanya. Bahkan naskah-naskah kuno di Aceh dengan detail menjelaskan berbagai ramuan obat atau jamu yang digunakan sebagai obat berbagai penyakit. Tradisi minum jamu diyakini masyarakat mampu menjaga kesehatan badannya, hal ini sejalan dengan maraknya penjualan jamu pada masyarakat Banda Aceh. Dengan beragam pilihan jenis jamu, masyarakat bisa memilih jamu dengan beragam cara. Mulai dari mengunjungi penjual jamu “kaki lima” yang selalu ada di sekitaran Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, maupun berlangganan secara tetap melalui penjual jamu keliling.

Jamu seakan tak mau ketinggalan dengan berbagai macam obat maupun multivitamin modern berbahan kimiawi. Dengan beragam modifikasi, jamu bisa dinikmati berbagai kalangan masyarakat, dari yang dulu ketika minum jamu dengan motifasi untuk penyembuhan penyakit, kini jamu menjadi gaya hidup masyarakat yang ingin tampil prima.

Jamu memiliki keunggulan dibanding obat-obatan kimiawi modern, seperti jamu sudah menjadi mentradisi pada masyarakat dan juga berasal dari bahan-bahan sederhana yang mudah didapatkan disekitar lingkungan. Selain itu jamu juga memiliki keunggulan ekonomis, sehingga terjangkau oleh semua kalangan masyarakat. Keunggulan-keunggulan ini yang tentunya semakin meyakinkan bahwa jamu akan tetap bertahan ditengah gempuran obat-obatan modern di masa sekarang dan yang akan datang.

Agung Suryo Setyantoro, S.S., M.A. adalah Peneliti Ahli Pertama pada  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh

### ASAL-OSOL SUKU HALOBAN

Cerita rakyat tentang asal-usul suku Haloban merupakan salah satu tradisi lisan yang ada pada komunitas Suku Haloban di Pulau Tuangku, Kecamatan Pulau Banyak Barat. Kisah ini menceritakan tentang bagaimana suku Haloban terbentuk dari hasil akulturasi 5 (lima) suku yang berbeda, yakni Simeulue, Nias, Batak, Mandailing, dan Minangkabau. Akulturasi ini yang membuat suku Haloban lahir, dan akulturasi ini juga yang membuat suku Haloban dan kebudayaannya berkembang.

*Ek Kabupaten Aceh Singkil, nga sao kalompok suku senga banamo Suku Haloban. Suku Haloban marupoken salah satu suku minoritas, alek jumlah populasi sakitar 1800 jiwa. Isin Haloban mewano ek Desa Haloban alek Desa Asantola, Pulau Tuangku, Kecamatan Pulau Banyak Barat. Disira mameleki corak Kebudayaan senga unik alek bahasoda sendiri, tapi sayangne bahasoda ya sumaar tarancam punah karano panuturne samaken bakorang. Sabagaimano lazimne suatu suku bangsa, suku Haloban maro mameleki tradisi lisan tentang asal-osolda. Tradisi lisan era babenok curito rakyat senga nisampaikan tenek generasi mek generasi, bahkan hinggo sumaar era.*

*Bakhak curito rakyat era, nikisahken bahwa asal-osol masyarakat Haloban niawali tenek partamuan antaro ruo ata, disira senga ruo ataya sunan senga mesa banamo Lawoek tenek Simeulue, mesahe Lasengak tenek Nias senga tibo mek ulo (Pulau Tuangku) bakhak waktu senga hamper samo. Rarone sira waon sangajo basuo ek suatu wano, senga niperkiraken waon aro tenek Kampong Lamo Haloban.*

*Bakhak partamuan iya, disira samo makhel karano waon manyangko basuo alek ata wukanne ek uloa. Sebab menurut sapangathuan da, waon sakhok mesa ata wukanne senga mamijakken khae ek uloa. Waon lamo tenek a, disira pon talibat perdebatan serius tetang anea senga lebih amonan sampek ek ulo.*

*Newalal iya, memang barlaku hokom laot senga maweto bahwa anea*

*senga wesang amonan berhak manguasai. Hokom laot era barlaku umum alek mameleki panyabutan senga babeda-beda ek satiok samudera, tapi sumaar era ata mangelalne alek istilah laten Res Nullius. Perdebatan antaro Lawoek alek Lasengak pon taleurine barobah manjadi daawa sengit ek antaroda. Karano mameleki tingkek kasaktian senga samo, disira pon hamper moya kahilangan nyao.*

*Ek bakhak sira badaawaya, waon sangajo lewat mesa silahe banamo Tutuwon. Tutuwon niperkiraken barasal tenek Mandailing margane Nasution. Alek kebijaksanaanne, Tutuwon pon manyabar ek disira. Dise maro mangundang ek disira mek lumane untuk mangan sambel manyalaseiken sagalo parsoalan alek ulu senga marepen.*

*Waon ran barselang, sampeklah Lawoek alek Lasengak ek kadiaman Tutuwon. Disira lepat iya nisuguhi alek hasel bumi senga baraneka ragam. Manganak sajean nea, makhel sira manganakne karano rupone Tutuwon ngan wesang lebih amonan, bahkan dise maro ngang mangarajoken lahan ek uloa. Disira pon terpaku mambisu. Disira manyadari kutiko nga ata ngang mangarajoken lahan, dise ngang mameleki keterikatan emosional alek lepol iya. Manorot hokom senga berlaku waktu yaya, Tutuwon mameleki hak untuk manguasai uloa.*

*Manganak kenyataan era, disira pon sapakat untuk badamei alek manjadiken Tutuwon sabagei panguasa ek uloa. Akan tetapi karano waon sakhok*

mameleki gares katurunan bangsawan, Tutuwon pon manulak sambel manyaranken untuk makhawali ata senga wukanne senga mungkin moya mewano ek uloa. Anea senga mangila, mungkin moya ata senga rapasuoken siuk barasal tenek gares katurunan bangsawan.

Panolakan Tutuwon teen waon sakhok dasar, sebab syarat berdirine seo kerajaan senga berdaulat haros mandapekken pangakuan meneng tenek kerajaan senga lebih apok. Pangakuan kedaulatan era manjadi penteng manti, utamone untuk mangeba palindungan mek kerajaan senga awal alek rakyatne tenek pehak-pehak wukanne senga waon rakahandaki. Waon sakhok kerajaan seapok senga mangida mangakui kabaradaan sao kerajaan awal, apabila kerajaan iya nipempen oleh ata senga waon sakhok mameleki gares katurunan bangsawan.

Nialeken Tutuwon, Lawoek alek Lasengak pon lepat iya mae bakuleleng ek sakitar ulo. Sampek sira ek ulo Ai Sakh, disira magenak tibet. Disira pon mae mek uloa lepat ia basuo alek mesa ata senga banamo Malikul Braya. Bakhak partemuan iya, disira pon manyampekken maksud alek tujuan da. Siap sira bacurito, disira pon mangila bahwa Malikul Braya memang ngang ran mewano ek Ai Sakh. Tapi sayang ne, tanyato dise maro waon sakhok mameleki gares katurunan bangsawan. Malikul Braya manulak untuk nihangkek sabagai panguasa, namon dise bersedia untuk mangaleken ratelu ataya sunan bakuleleng makhawali ata senga wukanne senga mungkin moya mewano ek akitar uloa.

Waon ran sira bakileleng, disira mangenak tibet ek daerah Ai Dingin. Lepat radatangi, disira lepat iya basuo alek mesa ata senga banamo Hutabarat. Tanpa awal basa-basi, disira pon manyampekken maksud alek tujuan da mek Hutabarat.

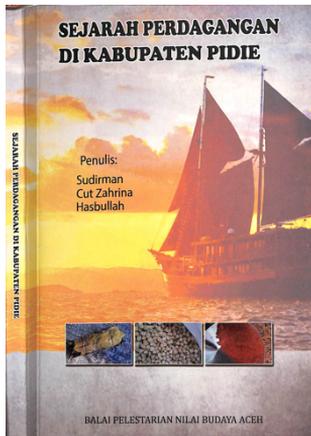
Maengelan curito da, Hutabarat lepat iya mangungkapken bahwa dise memang ngang ran mewano ek era, tapi dise maro waon sakhok mameleki gares katurunan bangsawan. Dise pon manulak untuk manjadi panguasa ek uloa.

Karano ralima ataya sunan waon sakhok mameleki gares katurunan bangsawan, disira pon sapakat untuk makhawali ata senga labih layak. Disira pon sapakat bahwa tugas iya sabaikne nieman oleh Malikul Braya. Babekal amanah, Malikul Braya lepat iya barangkek mek Pagaruyung untuk manjaput mesa bangsawan senga akan nijadiken sabagai rajo ek uloa. Ek amon rajo, Malikul Braya mancuritoken masarekne tenek awal. Rajo senga bijaksana iya pon umekhem maengelan hal iya.

Reman ne, rajo lepat iya mangaluarken titah. Bakhak titah iya, Rajo Pagaruyung mangeba daulat mek Sutan Malingkar Alam untuk mamarintah ek wilayah baru, sabagai representasi tenek Kerajaan Pagaruyung ek ulo senga nimaksud. Barangkekalah Sutan Malingkar Alam alek Malikul Braya, dialeken oleh babarapo ata untuk mambantu ne.

Satibone Sutan Malingkar Alam, disira lepat iya mandereken sao kerajaan. Ralima ata senga amonan mewano ek uloa pon nihangkek manjadi pejabat ek kerajaan, lepat iya niba wewenang mamarintah ek wilayah maseng-maseng. Tutuwon (Nasution) niba gelar Datuk Besar, samantaro Lawoek niba gelar Datuk Maharaja. Lasengak niba gelar Datuk Mudo, Hutabarat niba gelar Datuk Pamuncak. Kaampekk ata era sunan nikenal alek khakhan Datuk Barampek. Sementara iya, Malikul Braya mandapekken gelar Imam Garang atau imam besar.

**Sumber:** Diceritakan kembali oleh Herlinsyah Putra



Dari

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
PROVINSI ACEH**

**Sejarah Perdagangan di Kabupaten Pidie, Sudirman, dkk., Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, 2017, 104 halaman + viii.**

Buku terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh kali ini membahas mengenai bagaimana Pidie dahulu pernah menjelma sebagai bandar yang diperhitungkan dalam pelayaran dan perniagaan dunia. Sebagai suatu entitas, Pidie sudah eksis dan menjadi suatu negeri (*port-state*) yang sangat penting di Sumatera bagian utara jauh sebelum kerajaan Aceh Darussalam muncul. Di samping memiliki kawasan yang menguntungkan karena terletak pada jalur strategis Selat Malaka sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan dunia, Pidie juga memiliki kawasan pertanian dan perkebunan yang subur. Banyak hasil perkebunan, seperti lada Pidie yang cukup terkenal menjadi komoditas ekspor yang andal pada zaman dahulu.

Dalam perkembangan peradaban Aceh, Pidie merupakan salah satu kerajaan yang memiliki dasar nilai- nilai kebudayaan bahari. Sebagai kerajaan maritim, Pidie telah mendasarkan politik kerajaan pada penguasaan dalam pelayaran dan jalur perdagangan serta menguasai wilayah-wilayah strategis yang digunakan sebagai pangkalan kekuatan laut yang tangguh.

Buku ini mendiskusikan secara lebih mendalam tentang Pidie dalam siklus perdagangan maritim, industri pengolahan garam dan pengaruh unsur luar terhadap kuliner dan pengobatan tradisional. Pada akhirnya, buku ini dapat menjadi rujukan mengenai sejarah perdagangan dan peradaban Pidie sebagai bandar pusat perdagangan dunia serta kebudayaan dan peradaban yang mengikutinya.